



Morfologi Nomina Bahasa Bugis



Direktorat
Kebudayaan

25

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MORFOLOGI NOMINA BAHASA BUGIS



Morfologi Nomina Bahasa Bugis

Oleh :
Muhammad Sikki
Andi Mahmuddin
Abdul Muthalib
Mahmud
Sjarifuddin Amin



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 175

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Morfologi Nomina Bahasa Bugis

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan/C. Yus Ngabut,

Max Turangan, dan Petrus Poerwadi.

**Cet. 1.— Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
x, 134 hlm., 21 cm.**

- 1. Bahasa Bugis – Morfologi**
- 2. Nomina**
- 3. Bahasa-Bahasa Sulawesi**

ISBN 979 459 044 4

499 254 45

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

Siti Zahra Yundiati

**Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra : Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idrus (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi Nomina Bahasa Bugis ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan IKIP Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Abdul Muthalib, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sulawesi Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Muhammad Sikki, Drs. Andi Mahmuddin, Drs. Abdul Muthalib, Drs. Mahmud, dan Sdr. Sjariuddin Amin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Vandy Sugono, pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Hasnaedi, B.A., Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf., yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Adi Sunaryo, penilai, dan Dra. Siti Zahra Yundiafi, penyunting naskah buku ini, Kadirman S. pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian bahasa Bugis yang sudah ada, khususnya dalam bidang morfologi. Walaupun hasil penelitian ini belum memadai, cukup banyak jerih payah dan bantuan dari berbagai pihak yang dicurahkan kepadanya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dengan berbagai cara sehingga penelitian ini terlaksana. Ucapan terima kasih ini terutama kami sampaikan kepada.

1. Drs. J.F. Pattiasina, Kepala Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, selaku penanggung jawab, yang telah melimpahkan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Drs. Abdul Muthalib, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, yang telah memberikan biaya, petunjuk, dan bimbingan kepada tim peneliti;
3. Prof. Dr. H.A. Amiruddin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini di Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng; dan
4. Bapak Andi Syamsu Alam, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Bone, dan Drs. H. Umar Lakunnu, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Soppeng, yang telah memberikan izin serta bantuan kepada kami sehingga pengumpulan data terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga ingin kami sampaikan kepada anggota tim, yaitu Drs. Andi Mahmuddin, dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, IKIP Ujung Pandang, Drs. Abdul Muthalib, Pegawai Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, dan Drs. Mahmud, pegawai Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

Kami sampaikan pula terima kasih kepada Bapak Andi Maddusila Petta Rawu, Bapak Andi Daude Petta Serang, Drs. Anis Palloge, dan Sdr. Baharuddin, sebagai informan, serta Sdr. Sarifuddin Amin, staf tata usaha Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, yang turut memperlancar tugas kami sejak pengumpulan data sampai penyiapan naskah ini.

Kami sadari bahwa kebaikan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini merupakan hasil kerja sama semua pihak dengan tim peneliti. Semua kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Ujung Pandang, Februari 1986

Muhammad Sikki

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Penentuan Sumber Data	5
BAB II CIRI NOMINA	
2.1 Ciri Morfologis	6
2.2 Ciri Sintaksis	14
2.3 Ciri Semantis	16
BAB III BENTUK NOMINA	
3.1 Nomina Bentuk Dasar	19
3.2 Nomina Bentuk Berafiks	22
3.3 Nomina Bentuk Berulang	84
3.4 Nomina Bentuk Majemuk	91
3.4.1 Morfonemik Nomina Bentuk Majemuk	91
3.4.2 Konstruksi Morfologis	92
BAB IV MAKNA NOMINA	
4.1 Makna Bentuk Berimbuhan	99
4.2 Makna Perulangan	120
4.2.1 Makna Perulangan Tanpa Afiks	120
4.2.2 Makna Perulangan Berafiks	125
BAB V SIMPULAN	132
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Adjektiva

Deiksis (kata penunjuk)

Geminasi

Nasalisasi

Nomina

Numeralia

Preposisi

Dasar kata

Verba

Terjemahan harfiah

Terjemahan bebas

Tanda pilihan, unsur-unsur yang terdapat di dalamnya boleh dipilih salah satu; simbol ini dipakai juga untuk mengait alomorf

Menjadi

Kata atau kalimat yang tidak gramatikal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Sampai dewasa ini bahasa Bugis tetap memegang peranan penting dalam masyarakat pendukungnya yang berjumlah lebih kurang tiga juta orang.

Penutur asli bahasa Bugis, yang mempunyai berbagai dialek menduduki sebagian besar jazirah Sulawesi Selatan, yang meliputi daerah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Barru, dan sebagian Kabupaten Maros, Pengkajene Kepulauan, Sinjai, Bulukumba, dan Luwu.

Pada waktu yang lalu telah sering dilakukan penelitian terhadap bahasa Bugis, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hasilnya, antara lain, berupa telaah mengenai morfologi dan sintaksis (Said, 1979), mengenai morfologi kata kerja (Kaseng, 1982, dan Sannang, 1980), mengenai sistem perulangan (Kaseng, 1983), dan mengenai kata tugas (Kaseng, 1982).

Setelah hasil penelitian tersebut dipelajari, ternyata bahwa masalah nomina telah disinggung, tetapi belum dibahas secara mendalam dan terperinci. Oleh karena itu, belum dapat diterangkan secara jelas dan tepat mengenai ciri, bentuk, fungsi, serta makna nomina bahasa Bugis.

Dengan dilakukannya penelitian morfologi nomina bahasa Bugis ini berarti bahwa informasi mengenai struktur bahasa Bugis yang menyangkut bidang morfologi akan bertambah lengkap. Tidak mustahil bahwa informasi seperti ini dapat menambah wawasan kita dalam usaha mengembangkan

salah satu cabang linguistik perbandingan. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, perlu diingat bahwa bahasa Indonesia, bagi murid-murid yang dilahirkan di daerah Bugis, merupakan bahasa kedua. Oleh karena itu, informasi yang lengkap tentang bahasa Bugis mutlak diperlukan sebagai bahan dan masukan perencanaan pengajaran *remedial* untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, jika hasil penelitian bahasa Bugis yang dilakukan pada masa yang lalu dan yang akan datang semakin lengkap, usaha untuk menyusun buku pelajaran bahasa Bugis yang memadai semakin terang jalannya.

Masalah yang bertalian dengan morfologi nomina bahasa Bugis cukup luas dan kompleks. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, masalah itu dibatasi dalam bidang-bidang tertentu.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini menyangkut ciri, sistem pembentukan dan perubahan fonologi, serta makna nomina bahasa Bugis.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi struktural yang memadai tentang nomina bahasa Bugis. Deskripsi itu mencakupi ciri nomina berdasarkan ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis; bentuk nomina yang mencakupi pengimbuhan atau afiksasi, perulangan atau reduplikasi, pemajemukan, dan gabungan ketiga bentuk itu; serta makna nomina yang muncul sebagai akibat proses afiksasi dan reduplikasi.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang berdasar pada linguistik struktural, yakni gramatika formal. Dasar ini dipakai dalam pemerian ciri serta analisis morfologi nomina bahasa Bugis. Walaupun pegangan utama adalah teori linguistik struktural, dalam penelitian itu mendapat perluasan sehingga digunakan juga analisis makna kata. Jadi, prinsip eklektik tetap dipegang dengan tujuan menghasilkan deskripsi linguistis nomina bahasa Bugis yang lengkap.

Nomina yang merupakan pokok masalah dalam penelitian ini tidak terlepas dari dua macam bentuk, yaitu bentuk beruas dan bentuk tidak beruas. Bentuk beruas biasanya merupakan bentuk yang telah mengalami derivasi, sedangkan bentuk tidak beruas adalah bentuk yang belum mengalami derivasi. Bentuk beruas dapat dibagi menjadi (a) bentuk pengimbuhan, (b) bentuk pemajemukan, (c) bentuk reduplikasi atau pengulangan, dan gabungan dari

ketiga bentuk tersebut (Kaseng, 1984:11).

Peran yang diduduki tiap-tiap proses itu tidak sama dalam perubahan kelas kata. Imran (1984) mengemukakan bahwa peranan pengimbuhan sangat penting dalam paradigma kata, yang merupakan dasar penggolongan kata. Perulangan dapat memperkuat penggolongan itu karena arti bentuk kata yang diulang ditentukan oleh kelas kata bentuk asalnya. Komposisi atau pema-jemukan adalah yang terkecil peranannya dalam perubahan kelas kata.

Perpindahan kata dari satu kelas ke kelas lain dapat terjadi karena pengimbuhan atau kadang-kadang tanpa pengimbuhan. Peristiwa seperti itu disebut transposisi (Keraf, 1984; Kaseng, 1984:131). Transposisi merupakan peristiwa bahasa yang lazim dalam bahasa Bugis. Di samping pengimbuhan atau afiksasi, perulangan juga dapat mengakibatkan transposisi. Dasar kata *baluk* 'jual' (verba), misalnya, dapat dibentuk menjadi nomina dengan menambahkan awalan *pa-* sehingga menjadi *pabbaluk* 'penjual', dengan menambahkan konfiks *a - . . . - eng* sehingga menjadi *abbalukeng* 'tempat menjual' atau dengan perulangan sehingga menjadi *baluk-baluk* 'jualan'. Kata *pabbaluk*, *abbalukeng*, dan *baluk-baluk* tergolong nomina yang diderivasi dari verba atau disebut juga *nomina deverbal*. Selain verba, adjektiva dapat pula dibentuk menjadi nomina. Dasar kata *lempu* 'jujur' (adjektiva) dapat dibentuk menjadi nomina dengan menambahkan konfiks *a - . . . - eng* sehingga menjadi *alempureng* 'kejujuran'. Oleh karena itu, kata *alempureng* termasuk kategori nomina yang diderivasi dari adjektiva yang disebut *nomina deadjektival*.

Kata majemuk atau kompositum (Keraf, 1984:124) mempunyai tempat tersendiri dalam morfologi bahasa Bugis. Pengertian kata majemuk yang diterapkan di sini ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang dapat melahirkan suatu pengertian baru dengan syarat bahwa semua kata yang menjadi unsurnya masih terpakai sebagai kosa kata yang masih hidup. Jika tidak melahirkan pengertian baru namanya bukan kata majemuk, melainkan frase.

Pemajemukan tidak menonjolkan arti tiap kata, tetapi kata itu secara bersama-sama membentuk makna baru, seperti pada kata *daucculing* 'telinga'. *Daucculing* berasal dari kata *daung* 'daun' dan *culing* 'dengar atau pendengaran'. Jadi, makna unsur gabungan kata itu, yaitu 'daun dengar' atau 'daun pendengaran' tidak ditonjolkan lagi. Dalam pemakaian sehari-hari gabungan kata ini sering dipendekkan menjadi *daucculing* atau *decculing*.

Dari segi struktur, ciri kata majemuk ialah bahwa di antara unsur pembentuk kata majemuk itu tidak dapat diselipkan kata atau morfem lain. Misalnya : **anak cérak** 'keturunan bangsawan yang derajat kebangsawannya tidak sama antara ibu dan bapaknya'.

Dalam bahasa Bugis tidak ditemukan struktur seperti *anakna cerak** dan *anak maccerak**; struktur *anakna nacerak* 'anaknyanya dia selamati' memang ada. Meskipun bentuk *anakna nacerak* merupakan bentuk yang gramatikal, maknanya jauh berbeda dengan makna *anak cerak*.

Berdasarkan kerangka teori yang diutarakan di atas, penentuan nomina bahasa Bugis dilakukan berdasarkan ciri yang dimilikinya. Karena di dalam bahasa Bugis tidak ada ciri yang secara mutlak dapat membedakan nomina dengan kelas kata lain, dalam tulisan ini nomina bahasa Bugis ditandai berdasarkan ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis.

Ciri morfologis nomina dapat dilihat melalui proses afiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan mengimbuahkan berbagai afiks, baik prefiks, sufiks, maupun konfiks, pada dasar kata. Ciri sintaksis dapat dilihat pada kedudukan nomina dalam struktur frase nomina, frase verba, dan frase preposisi. Ciri semantis nomina dapat dilihat melalui makna satuan gramatikalnya, khususnya mengenai peran semantis nomina yang mencakupi peran agentif, peran instrumentalis, peran lokatif, dan peran kausatif.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif yang bertujuan memerikan fakta dan ciri sumber data atau bidang tertentu secara sistematis yang menarik perhatian dalam nomina bahasa Bugis.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah elisitasi, analisis dokumentasi, pencatatan tambahan, dan introspeksi.

a. Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan maksud memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

b. Analisis dokumentasi

Data yang ditemukan dalam naskah diambil dengan cara membaca naskah sambil memberikan tanda pada setiap kata yang dicurigai sebagai nomina. Kemudian, dilakukan pengaturan terhadap kata-kata, yang telah diberi tanda, berikut kalimat atau klausa tempat berada kata itu.

c. Pencatatan tambahan

Teknik ini digunakan untuk mencatat data yang muncul secara tiba-tiba, baik dalam pengumpulan data maupun pada waktu menganalisis data.

d. Introspeksi

Teknik ini digunakan untuk mencocokkan data yang terkumpul dengan kelaziman penggunaan bahasa penutur asli bahasa Bugis, yang duduk sebagai anggota tim peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang diperoleh.

Perlu dikemukakan bahwa daftar kata beserta kalimat yang digunakan dalam wawancara dengan informan adalah semata-mata sebagai pancingan. Dalam pelaksanaannya, sering kali ternyata bahwa penjelasan yang diberikan oleh informan merupakan hal yang sangat berguna dalam menentukan bentuk kata yang dapat digolongkan ke dalam nomina bahasa Bugis.

Di dalam pengolahan data semua nomina dicatat dalam kartu, kemudian diadakan pengkajian ulang agar pilihan yang tidak tepat dapat disingkirkan. Data yang dianggap sah diklasifikasi, kemudian diberi kode tertentu guna memudahkan pemeriksaan ulang dalam analisis. Berdasarkan klasifikasi dan analisis data, disusunlah generalisasi pola struktural dan fungsional sehingga diperoleh deskripsi linguistis secara menyeluruh tentang nomina bahasa Bugis.

1.5 Penentuan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah bahasa Bugis yang dipakai oleh penutur asli di Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng. Pemilihan ini bertujuan menjalin kesinambungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, baik yang mengambil data dari dialek Bone maupun yang mengambil data dari dialek Soppeng. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari dialek Bone dijadikan sebagai data primer, sedangkan data yang diperoleh dari dialek Soppeng dijadikan sebagai pelengkap.

Informan diambil dari penutur asli dialek Bone sebanyak dua orang dan penutur asli dialek Soppeng juga dua orang. Keempat informan ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan syarat-syarat pemilihan informan yang sah, yaitu umur, yang berkisar antara 25--26 tahun; bahasa yang dikuasainya mantap, dalam pengertian bahwa mereka menguasai struktur bahasanya dengan baik, memiliki kosa kata yang lengkap, dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, dan mengetahui latar belakang budaya bahasanya.

Selain bahasa lisan, penelitian ini ditunjang pula oleh bahasa tulis, yaitu bahasa Bugis yang terdapat dalam *Sastra Lisan Bugis*. Buku ini berisi 34 judul cerita, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1981.

BAB II

CIRI NOMINA

Di dalam bab ini dikemukakan beberapa ciri yang dapat dijadikan pegangan untuk menandai kelas nomina bahasa Bugis. Hal ini dilakukan karena di dalam bahasa Bugis tidak ditemukan ciri tertentu yang dapat membedakan secara mutlak antara nomina dan kelas kata lainnya.

Karena ciri kelas kata dalam bahasa Bugis sering bertumpang tindih, dalam penelitian ini digunakan tiga ciri, yaitu ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis untuk menetapkan identitas nomina bahasa Bugis. Ketiga ciri itu akan diuraikan satu per satu.

2.1 Ciri Morfologis

Ciri morfologis nomina ditetapkan melalui proses afiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan mengimbuahkan berbagai afiks, baik prefiks, sufiks, maupun konfiks, pada dasar kata.

Dari data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui bahwa afiks pembentuk nomina dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut.

AFIKS PEMBENTUK NOMINA BAHASA BUGIS

Nomor	Prefiks	Sufiks	Konfiks
1.	$\left. \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\}$	-eng	
2.			
3.			$a \left. \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} \dots -eng$
4.	<p>pappa (G)- pappaka- pappasi (G)-</p>		
5.			
6.			
7.			<p>assi-...-eng</p>
8.			$appa \left. \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} \dots -eng$
9.			$pa \left. \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} \dots -eng$
10.			$appasi \left. \begin{array}{c} G \\ n \end{array} \right\} \dots -eng$
11.			
12.	passi-		$sipaG- \dots -eng$

1) Prefiks pa

$$\left. \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\}$$

Dengan prefiks pa-, paG-, pan-, atau par- dapat dihasilkan sejumlah nomina sebagai berikut.

a. Prefiks pa-

Contoh : *pa- + mencak* \longrightarrow *pamencak* 'pemain pencak'

<i>pa- + silak</i>	---	<i>pasilak</i>	'pemain silat'
<i>pa- + gorak</i>	---	<i>pagorak</i>	'perampok'
<i>pa- + dangkang</i>	---	<i>padangkang</i>	'pedagang'
<i>pa- + solle</i>	---	<i>pasolle</i>	'petualang'

b. Prefiks paG-

Contoh : <i>paG- + baca</i>	---	<i>pabbaca</i>	'pembaca'
<i>paG- + coba</i>	---	<i>paccoba</i>	'cobaan; ujian'
<i>paG- + galung</i>	---	<i>paggalung</i>	'petani sawah'
<i>paG- + jellok</i>	---	<i>pajjellok</i>	'telunjuk'
<i>paG- + passeng</i>	---	<i>pappaseng</i>	'pesan; petuah'

c. Prefiks pan-

Contoh : <i>pan- + elli</i>	---	<i>pangelli</i>	'pembeli'
<i>pan- + atek</i>	---	<i>pangatek</i>	'atap'
<i>pan- + ellek</i>	---	<i>pangellek</i>	'ejekan'
<i>pan- + olo</i>	---	<i>pangolo</i>	'buah dada'
<i>pan- + ulu</i>	---	<i>pangulu</i>	'penghulu; hulu'

d. Prefiks par-

Contoh : <i>par- + enngerrang</i>	---	<i>parenngerrang</i>	'ingatan'
<i>par- + enngala</i>	---	<i>parenngala</i>	'penuai padi'
<i>par- + inung</i>	---	<i>parinung</i>	'sering minum'
<i>par- + engkalinga</i>	---	<i>parengkalinga</i>	'pendengaran'
<i>par- + uwwae</i>	---	<i>paruwvae</i>	'yang dijadikan kua'

Contoh yang dikemukakan di atas memperlihatkan kemunculan prefiks *pa-*, *paG-*, *pan-*, dan *par-* sebagai imbuhan pembentuk nomina. Namun, tidaklah berarti bahwa proses pembentukan kata dengan menggunakan keempat prefiks tersebut semuanya menghasilkan nomina. Contoh di bawah ini menunjukkan bahwa keempat prefiks itu dapat pula menghasilkan verba dan adjektiva.

<i>pa- + sedding</i>	---	<i>pasedding</i>	'terjaga' (bangun dari tidur)
<i>paG- + seddi</i>	---	<i>passeddi</i>	'satukan'
<i>paG- + botting</i>	---	<i>pabbotting</i>	'kawinkan'
<i>pan- + jaji</i>	---	<i>pancaji</i>	'jadikan'
<i>par- + ulu</i>	---	<i>parulu</i>	'bawa ke hulu'

2) Sufiks -eng

Sebuah bentuk yang berupa dasar kata yang mendapat sufiks *-eng* merupakan salah satu bentuk nomina. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>tudang + -eng</i>	--->	<i>tudangeng</i>	'tempat duduk'
<i>tonang + -eng</i>	--->	<i>tonangeng</i>	'tumpangan; kendaraan'
<i>léppang + -eng</i>	--->	<i>léppangeng</i>	'tempat singgah; persinggahan'
<i>énrék + -eng</i>	--->	<i>énrekéng</i>	'tempat naik'
<i>luppek + -eng</i>	--->	<i>luppekang</i>	'tempat melompat'

3) Konfiks a $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} \dots -eng$

Dengan konfiks *a- ... -eng*, *aG- ... -eng*, *an- ... -eng*, atau *ar- ... -eng* yang diimbuhkan pada dasar kata dapat dihasilkan sejumlah nomina sebagai berikut.

a. Konfiks *a- ... -eng*

Contoh :	<i>a- + tuo + -eng</i>	--->	<i>atuong</i>	'kehidupan'
	<i>a- + cilaka + -eng</i>	--->	<i>acilakang</i>	'kecelakaan'
	<i>a- + lempu + -eng</i>	--->	<i>alempureng</i>	'kejujuran'
	<i>a- + sugi + -eng</i>	--->	<i>asugireng</i>	'kekayaan'
	<i>a- + dising + -eng</i>	--->	<i>adisingeng</i>	'kesehatan'

b. Konfiks *aG- ... -eng*

Contoh:	<i>aG- + jambang + -eng</i>	---->	<i>ajjambangeng</i>	'kakus'
	<i>aG- + bola + -eng</i>	---->	<i>abbolang</i>	'tempat membangun rumah'
	<i>aG- + séddi + -eng</i>	---->	<i>assédding</i>	'persatuan'
	<i>ag- + wenni + -eng</i>	---->	<i>abbenning</i>	'tempat bermalam'
	<i>aG- + cinaong + -eng</i>	---->	<i>accinaongeng</i>	'tempat bernaung'

c. Konfiks *an- ... -eng*

Contoh: <i>an- + inung + -eng</i>	---->	<i>anginungeng</i>	'tempat meminum'
<i>an- + épak + -eng</i>	---->	<i>angepakeng</i>	'penggendongan'
<i>an- + émpuru + -eng</i>	---->	<i>angempurung</i>	'keceburluan'
<i>an- + esso + -eng</i>	---->	<i>angessong</i>	'jemuran'
<i>an- + apang + -eng</i>	---->	<i>angapangeng</i>	'tempat membuat kue apam'

d. Konfiks *ar- ... -eng*

Contoh: <i>ar- + ala + -eng</i>	---->	<i>aralang</i>	'tempat mengambil; pengambilan'
<i>ar- + using + -eng</i>	---->	<i>arusingeng</i>	'tempat membuat arang'
<i>ar- + uki + -eng</i>	---->	<i>arukiseng</i>	'tempat menulis'
<i>ar- + ulu + -eng</i>	---->	<i>arulung</i>	'tempat menghadap'
<i>ar- + enngala + -eng</i>	---->	<i>arenngalang</i>	'waktu menuai'

4) Prefiks rangkap *pappa(G)-*

Gabungan prefiks rangkap *pappa-* atau *pappa G-* dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina sebagai berikut

<i>pappa- + inreng</i>	---->	<i>pappainreng</i>	'piutang'
<i>pappa- + tanek</i>	---->	<i>pappatanek</i>	'alat pemberat'
<i>pappaG- + jama</i>	---->	<i>pappajama</i>	'orang yang memperkerjakan orang lain'
<i>pappagG- + taneng</i>	---->	<i>pappattaneng</i>	'orang yang mempekerjakan orang

		lain menanam sesuatu'
<i>pappa-</i> + <i>lalak</i>	----> <i>pappalalak</i>	'yang menyebabkan berkilat'

5) Prefiks rangkap *pappaka-*

Gabungan prefiks rangkap *pappaka-* dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina seperti berikut

<i>pappaka-</i> + <i>ingek</i>	----> <i>pappakaingek</i>	'peringatan'
<i>pappaka-</i> + <i>raja</i>	----> <i>pappakaraja</i>	'penghormatan'
<i>pappaka-</i> + <i>commok</i>	----> <i>pappakacommok</i>	'yang menyebabkan gemuk'
<i>pappaka-</i> + <i>tajang</i>	----> <i>pappakatajang</i>	'yang menyebabkan lebih jelas'
<i>pappaka-</i> + <i>lengkok</i>	----> <i>pappakalengkok</i>	'yang menyebabkan lebih licin'

6) Prefiks rangkap *pappasi(G)-*

Gabungan prefiks rangkap *pappasi-* atau *pappasiG-* dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina seperti berikut.

<i>pappasi-</i> + <i>sala</i>	----> <i>pappasisala</i>	'yang menyebabkan perselisihan'
<i>pappasi-</i> + <i>rapi</i>	----> <i>pappasirapi</i>	'yang menyebabkan berkelanjutan'
<i>pappasi-</i> + <i>sompung</i>	----> <i>pappasisompung</i>	'yang menyebabkan berhubungan'
<i>pappasiG-</i> + <i>lampek</i>	----> <i>pappasilampek</i>	'yang menjadikan sama panjang'
<i>pappasiG-</i> + <i>tanek</i>	----> <i>pappasittanek</i>	'yang menyebabkan sama berat'

7) Konfiks *assi-...-eng*

Gabungan konfiks *assi-...-eng* dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina seperti berikut.

<i>assi-</i> + <i>sala</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>assisalang</i>	'perselisihan'
<i>assi-</i> + <i>boko</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>assibokoreng</i>	'pertentangan'
<i>assi-</i> + <i>gajang</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>assigajangeng</i>	'pertarungan'
<i>assi-</i> + <i>jagguruk</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>assijaggurukeng</i>	'hal pertinjuan'
<i>assi-</i> + <i>janci</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>assiancingeng</i>	'perjanjian'

8) Konfiks *appa* $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} - \dots -eng$

Konfiks *appa*-...-eng, *appaG*-...-eng, atau *appar*-...-eng yang bergabung dengan dasar kata merupakan salah satu pembentuk nomina.

Contoh: *appa-* + *buka* + *-eng* ----> *appabukang* 'perbukuan'

appaG- + *botting* + *-eng* ----> *appabbottingeng*
'urusan perkawinan'

appaG- + *séddi* + *-eng* ----> *appasséddingeng*
'hal yang menyatukan'

appar- + *énnkala* + *-eng* ----> *apparénnkalangeng*
'hal memotong padi'

appan- + *émpang* + *-eng* ----> *appangémpangeng*
'hal pertambahan'

9) Konfiks *pa* $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} - \dots -eng$

Konfiks *paG*-...-eng, *pan*-...-eng, atau *par*-...-eng yang bergabung dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina seperti berikut.

<i>paG-</i> + <i>taung</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>pattaungeng</i>	'perhitungan tahun'
<i>paG-</i> + <i>doang</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>paddoangeng</i>	'yang dijadikan doa'
<i>par-</i> + <i>aseng</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>parasengeng</i>	'nama gelar yang diberikan kepada seseorang'
<i>par-</i> + <i>asak</i> + <i>-eng</i>	---->	<i>parasakeng</i>	'alat yang dipakai menanam biji-bijian'

Konfiks *appasi* $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \end{array} \right\} \dots \text{eng}$

Konfiks *appasi-* ... -eng, *appasiG-* ... -eng, atau *appasi-* ... -eng bergabung dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina ti berikut.

<i>ppasi+</i>		
<i>ppasi-</i> + <i>sompung</i> + -eng	---->	<i>appasisompungeng</i> 'hal yang menjadikan saling berhubungan'
<i>ppasi-</i> + <i>gajang</i> + -eng	---->	<i>appasigajangeng</i> 'hal yang menyebabkan saling bertikam'
<i>ppasiG-</i> + <i>pada</i> + -eng	---->	<i>appasippadangeng</i> 'sesuatu yang menjadikan sama'
<i>ppasiG-</i> + <i>lampé</i> + -eng	---->	<i>appasillampéngeng</i> 'sesuatu yang menjadikan sama panjang'
<i>ppasin-</i> + <i>umpek</i> + -eng	---->	<i>appasingumpekeng</i> 'yang menjadikan sama tebal'

Konfiks *sipaG-*...-eng

Konfiks *siapaG-* ... -eng yang bergabung dengan dasar kata dapat menghasilkan sejumlah nomina seperti berikut.

<i>paG-</i> + <i>laleng</i> + -eng	---->	<i>sipalangeng</i> 'sesuatu yang dapat diukur dengan satu kali perjalanan'
<i>paG-</i> + <i>gellang</i> + -eng	---->	<i>sipaggelangeng</i> 'ukuran sebesar pergelasan'
<i>paG-</i> + <i>sekkek</i> + -eng	---->	<i>sipassekkereng</i> 'ukuran wajib zakat'
<i>paG-</i> + <i>bocok</i> + -eng	---->	<i>sipabbocokeng</i> 'ukuran satu kelambu'
<i>paG-</i> + <i>ita</i> + -eng	---->	<i>sipakkitang</i> 'sejauh penglihatan'

12) Afiks rangkap *passi-*

Afiks rangkap *passi-* yang bergabung dengan kata dasar dapat menghasilkan nomina. Dalam penelitian ini ditemukan tiga contoh seperti berikut.

<i>passi-</i> + <i>gajang</i>	---->	<i>passigajang</i> 'orang yang berani saling bertika- man'
<i>passi-</i> + <i>uno</i>	---->	<i>passiuno</i> 'orang yang berani berbunuhan'
<i>passi-</i> + <i>jagguruk</i>	---->	<i>passijagguruk</i> 'orang ahli bertinju'

2.2 Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis yang telah diuraikan di atas, nomina dalam bahasa Bugis juga mempunyai ciri sintaksis tertentu. Ciri itu dapat dilihat dengan memperhatikan unsur pembentuk frase dalam bahasa Bugis.

Said (1979:83) membagi frase bahasa Bugis atas enam golongan, yaitu:

- frase benda;
- frase kerja;
- frase bilangan;
- frase (ajektif);
- frase depan (preposisi); dan
- frase keterangan (adverb).

Berdasarkan penelitian terhadap unsur pembentuk frase itu, dapat diketahui bahwa ciri sintaksis nomina dapat dilihat pada frase nomina, frase verba, dan frase preposisi.

a. Frase nomina

Semua kata yang dapat membentuk frase nomina dapat digolongkan ke dalam nomina.

Misalnya: *toana / maéga*
'tamu / banyak'

$$\begin{array}{c} \text{---} \quad \text{---} \\ \text{N} \quad + \quad \text{Nu} \end{array}$$
sekdi / bola
'satu / rumah'

$\overbrace{\text{Nu}} + \overbrace{\text{N}}$
pulo-pulo / baiccuk
 'pulau-pulau / kecil'
 $\overbrace{\text{N}} + \overbrace{\text{adj}}$
tau / ssompek
 'orang / berlayar'
 $\overbrace{\text{N}} + \overbrace{\text{V}}$
pabbéré / iaé
 'pemberian / ini'
 $\overbrace{\text{N}} + \overbrace{\text{Dik}}$

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata *toana* 'tamu', *bola* 'rumah', *pulo-pulo* 'pulau-pulau', dan *tau* 'orang' tergolong nomina.

b. Frase Verba

Semua kata yang menempati objek verba transitif dapat digolongkan ke dalam nomina.

Misalnya: *mala / bantuang*
 'mengambil / bantuan'
 $\overbrace{\text{V}} + \overbrace{\text{N}}$

melli / bale
 'membeli / ikan'
 $\overbrace{\text{V}} + \overbrace{\text{N}}$

tikkeng / panga
 'menangkap / pencuri'
 $\overbrace{\text{V}} + \overbrace{\text{N}}$

manré / inanré
 'makan / nasi'
 $\overbrace{\text{V}} + \overbrace{\text{N}}$

minreng / doik
 'meminjam / uang'
 $\overbrace{\text{V}} + \overbrace{\text{N}}$

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata *bantuang* 'bantuan', *bale* 'ikan', *panga* 'pencuri', *inanre* 'nasi', dan *doik* 'uang' tergolong nomina.

c. Frase Preposisi

Sebagian kata yang langsung mengikuti preposisi *ri* dalam frase preposisi dapat digolongkan ke dalam nomina.

Misalnya:

ri / galunngé
'di / sawah'
└──┬──┘
P + N

ri / alek-é
'di / hutan'
└──┬──┘
P + N

ri / kato
ri / kantorok-é
'di / kantor'
└──┬──┘
P + N

ri / buluk-é
'di / gunung'
└──┬──┘
P + N

ri / tasik-é
'di / laut'
└──┬──┘
P + N

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata *galung* 'sawah', *alek* 'hutan', *kantorok* 'kantor', *buluk* 'gunung', dan *tasik* 'laut' tergolong nomina.

2.3 Ciri Semantis

Di samping ciri morfologis (2.1) dan ciri sintaksis (2.2) yang telah diuraikan, nomina bahasa Bugis juga mempunyai ciri semantis, yaitu ciri berdasarkan makna satuan gramatikalnya.

Dalam analisis ini diberikan beberapa peran semantis nomina, yaitu

(1) peran agentatif, (2) peran instrumentalis, (3) peran lokatif, dan (4) peran kausatif (Verhaar, 1978:76).

1) Peran Agentatif

Peran agentatif dapat dilihat pada bentuk nomina seperti berikut:

<i>pa-</i> + <i>boto</i>	'judi'	---->	<i>paboto</i>	'penjudi'
<i>paG-</i> + <i>golok</i>	'bola'	---->	<i>panggolok</i>	'pemain bola'
<i>pan-</i> + <i>émpék</i>	'panjat'	---->	<i>pangémpék</i>	'orang yang memanjat'
<i>par-</i> + <i>aneng</i>	'anyam'	---->	<i>paraneng</i>	'orang yang pekerjaannya menganyam'

2) Peran Instrumentalis

Peran instrumentalis dapat dilihat pada bentuk nomina seperti berikut.

<i>paG-</i> + <i>serok</i>	'timba'	---->	<i>passerok</i>	'alat untuk menimba'
<i>paG-</i> + <i>ulé</i>	'usung'	---->	<i>pabbulé</i>	'alat untuk mengusung'
<i>par-</i> + <i>elli</i>	'beli'	---->	<i>parelli</i>	'alat untuk membeli'
<i>par-</i> + <i>itté</i>	'pungut'	---->	<i>paritté</i>	'alat untuk memungut'
<i>pan-</i> + <i>iso</i>	'isap'	---->	<i>pangiso</i>	'alat untuk mengisap'

3) Peran Lokatif

Peran lokatif dapat dilihat pada bentuk nomina seperti berikut.

<i>leu</i> 'baring' + <i>-reng</i>	---->	<i>leureng</i>	'tempat berbaring'
<i>tudang</i> 'duduk' + <i>-eng</i>	---->	<i>tudangeng</i>	'tempat duduk'
<i>onro</i> 'tinggal' + <i>-eng</i>	---->	<i>onrong</i>	'tempat tinggal'
<i>aG-</i> + <i>cinaong</i> 'bernaung' + <i>-eng</i>	---->	<i>accinaongeng</i>	'tempat bernaung'
<i>aG-</i> + <i>bissa</i> 'cuci' + <i>-eng</i>	---->	<i>abbissang</i>	'tempat mencuci'

4) Peran Kausatif

Peran kausatif dapat dilihat pada bentuk nomina seperti berikut.

<i>pappa-</i> + <i>cellak</i> 'merah'	---->	<i>pappacellak</i> 'yang menyebabkan menjadi merah'
<i>pappaka-</i> + <i>tanre</i> 'tinggi'	---->	<i>pappakatanre</i> 'yang menyebabkan lebih tinggi'
<i>pappaka-</i> + <i>lenngok</i> 'licin'	---->	<i>pappakalenngok</i> 'yang menyebabkan lebih licin'
<i>pappasi-</i> + <i>puji</i> 'senang'	---->	<i>pappasipuji</i> 'yang menyebabkan saling menyenangi'
<i>pappasi-</i> + <i>sala</i> 'salah'	---->	<i>pappasisala</i> 'yang menyebabkan saling berselisih'

Perlu dijelaskan bahwa keempat peran tersebut kadang-kadang bertumpang tindih dalam pengisian peran sintaksis nomina. Hal itu terjadi karena sebuah kata kadang-kadang dapat menimbulkan gejala polisemi atau homonimi. Gejala seperti itu akan ditunjukkan pada bab selanjutnya.

BAB III BENTUK NOMINA

Di dalam bab ini dibahas bentuk nomina yang terdiri atas nomina bentuk dasar; nomina bentuk berimbuhan dengan dasar kata nomina, verba, atau adjektiva; nomina bentuk berulang yang meliputi nomina dasar berulang dan nomina berimbuhan berulang; dan nomina bentuk majemuk.

3.1 Nomina Bentuk Dasar

Nomina bentuk dasar disebut juga nomina monomorfem karena hanya terdiri atas satu morfem atau nomina tidak beruas karena tidak dapat diurai lagi ke dalam unsur morfemik yang lebih kecil.

Dari data yang ditemukan ternyata bahwa ada sejumlah nomina yang bentuknya mirip dengan nomina beruas, misalnya *balolok* 'lipan putih', *cakkuridi* 'sejenis burung yang berwarna kuning', *paréwa* 'perkakas', dan *alojok* 'lintah'.

Ada kesan bahwa bentuk seperti itu dapat dimasukkan ke dalam nomina berimbuhan. Kata *balolok* seolah-olah berbentuk dari prefiks *ba-* + *lolok* 'bergerak', *cakkuridi* terbentuk dari prefiks *cak-* + *ridi* 'kuning', *paréwa* terbentuk dari prefiks *par-* + *éwa* 'lawan', *alojok* terbentuk dari prefiks *a-* + *lojok* 'lurus keras'. Selain itu, ditemukan juga bentuk yang mirip dengan nomina bentuk berulang, misalnya *lawilawi* 'rumpun laut', *bérébééré* 'semut', *cangingcanging* 'pohon jarak', *silissiling* 'pelipis', *giringkiring* 'lonceng'.

Kata *lawilawi* seolah-olah terbentuk dari perulangan dasar kata *lawi* 'hambar' menjadi *lawilawi*, kata *bérébére* terbentuk dari perulangan dasar kata *bere* 'beri' menjadi *bérébére*. Kata *cangingcanging*, *silissiling*, dan *giringkiring* aengan mudah dapat dikenal bahwa ketiganya bukan nomina bentuk berulang karena tidak ada dasar kata *canging**, *siling** dan *giring** dalam bahasa Bugis.

Dalam penelitian ini ditemukan juga bentuk yang mirip dengan nomina bentuk jamak, misalnya *anauré* 'kemanakan', *amauré* 'paman', *inauré* 'bibi', *tampalitettok* 'burung pelatuk', dan *sarakdasi* 'sesuatu yang memecah kerukunan'.

Ada kesan bahwa bentuk seperti itu dapat dimasukkan ke dalam nomina bentuk majemuk, yang salah satu unsurnya berbentuk unik karena kata *anaure* seolah-olah merupakan bentukan dari *anak* 'anak' + *uré**, *amaure* bentukan dari *amang* 'bapak' + *uré**, *inaure* bentukan dari *ina* 'ibu' + *uré**, *tampalitettok* bentukan dari *tampali** + *tettok* 'melubangi', dan *sarakdasi* bentukan dari *sarak* 'pisah' + *dasi**

Dalam penelitian ini bentuk itu dikategorikan ke dalam nomina bentuk dasar sesuai dengan pengertian kata dasar yang dikemukakan oleh Zainuddin (1956:41). Kata dasar pada umumnya ialah kata yang ditilik dari bentuknya, seperti diucapkan orang sekarang, tidak dapat lagi dikembalikan kepada bentuk yang lebih bersahaja dan bentuk itu kini masih lazim dipergunakan orang. Dengan kata lain, kata itu bukan saja tidak memiliki unsur atau alat pembentuk kata di dalamnya, tetapi kata itu harus merupakan bentuk minimal yang masih lazim dipakai. Apabila ada unsur yang dapat dipisahkan dari kata itu, sisanya tidak lagi merupakan kata yang masih lazim dipakai.

Pada umumnya sebuah kata bersuku dua, kata yang bersuku satu akan menjadi kata yang bersuku dua dengan tambahan di depan. Kata yang bersuku tiga atau lebih umumnya merupakan kata turunan. Kata yang bersuku tiga atau lebih banyak dijumpai, terutama yang menyangkut nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan pengertian kata dasar yang telah diutarakan, kata serapan berupa nomina berimbuhan, yang diterima secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis, digolongkan juga ke dalam nomina dasar, misalnya *pamarenta* 'pemerintah', *kacamatang* 'kecamatan', *hukkumang* 'hukuman', *lapangang* 'lapangan', dan *pangairang* 'pengairan'.

Jika nomina bentuk dasar itu diurai, dijumpai unsur nonmorfemik, yaitu suku kata. Dari data yang dikumpulkan dapat ditarik simpulan bahwa nomina bentuk dasar bahasa Bugis dapat terdiri atas satu suku kata, dua suku

kata, tiga suku kata, dan empat suku kata atau lebih. Nomina dasar yang terdiri atas dua suku kata dan tiga suku kata termasuk kelompok mayoritas, sedangkan yang terdiri atas satu suku kata dan empat suku kata atau lebih termasuk kelompok minoritas.

Contoh:

- 1) Nomina dasar yang terdiri atas satu suku kata

<i>pong</i>	'pohon'
<i>pā</i>	'pahat'
<i>méng</i>	'kali'
<i>gong</i>	'gong'
<i>tā</i>	'lontar'

- 2) Nomina dasar yang terdiri atas dua suku kata

<i>bo-la</i>	'pohon'
<i>u-lu</i>	'kepala'
<i>ba-lé</i>	'ikan'
<i>ut-ti</i>	'pisang'
<i>a-sé</i>	'padi'

- 3) Nomina dasar yang terdiri atas tiga suku kata

<i>sa-pé-da</i>	'sepeda'
<i>pa-ra-rang</i>	'biawak'
<i>am-po-ti</i>	'keranjang'
<i>ka-lu-ku</i>	'kelapa'
<i>sa-la-ka</i>	'perak'

- 4) Nomina dasar yang terdiri atas empat suku kata atau lebih

<i>ka-lu-bam-pa</i>	'kupu-kupu'
<i>ga-ra-ga-ji</i>	'gergaji'
<i>se-re-ka-ja</i>	'serikaya'
<i>tam-pa-li-tet-tok</i>	'burung pelatuk'

3.2 Nomina Bentuk Berafiks

Pengertian nomina bentuk berafiks dalam tulisan ini ialah nomina yang dibentuk dengan menambahkan afiks kepada dasar kata. Dasar kata pembentuk nomina berupa nomina, verba, atau adjektiva.

Pemerian nomina bentuk berafiks ini tidak dianalisis berdasarkan tata tingkat proses pembentukannya, tetapi afiks itulah yang dianggap sebagai bentuk yang dapat terbuka atau tertutup untuk menerima penggabungan dengan berbagai dasar kata. Kata *passigajang* 'orang yang berani bertikam', tidak akan diusut bahwa bentuk itu diperoleh dari bentuk dasar *sigajang* 'bertikam', tetapi bentuk itu dinyatakan terdiri atas prefiks rangkap *passi-* yang bergabung dengan dasar kata verba *gajang* 'tikam'. Jadi, istilah dasar kata semata-mata diidentikkan dengan istilah morfem akar (*root*, yang disingkat D). Cara ini ditempuh karena bahasa Bugis memiliki kerumitan bentuk morfologis, yang tidak selalu tepat dan mudah dianalisis tata tingkat proses pembentukannya.

Dalam penelitian ini ditemukan dua belas pola valensi morfologis yang menghasilkan nomina bentuk berimbuhan bahasa Bugis. Kedua belas pola itu dianalisis satu per satu sehingga diperoleh gambaran mengenai wujud formal dan kaidah penggabungan afiks dengan dasar kata (D).

$$1) \text{ Nomina Pola } pa \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} + D$$

$$\text{Nomina berpola } pa \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} + D \text{ dapat berupa penggabungan prefiks}$$

pa-, *paG-*, *pan*, atau *par-* pada dasar kata, yang dapat berupa nomina atau verba. Dalam pengisian pola ini prefiks *pa-* tidak menimbulkan morfofonem; prefiks *paG-* menyatakan adanya penebalan konsonan (geminasi) pada fonem awal dasar kata; prefiks *n-* menyatakan adanya penyengauan (nasalisasi) pada fonem awal dasar kata, dan prefiks *par-* muncul pada sebagian

kata yang berfonem awal vokal.

Keempat macam prefiks ini memiliki kaidah kemunculan seperti berikut.

(1) Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* merupakan afiks pembentuk nomina yang tidak produktif. Hal itu mungkin disebabkan oleh persaingan fungsi *pa-* yang lain, yaitu pembentuk verba. Kata bentukan yang berprefiks *pa-* sebagian besar termasuk verba dan hanya sebagian kecil yang tergolong nomina. Selain itu, prefiks *pa-* bersaing juga dengan prefiks *paG-* dalam pembentukan nomina seperti terlihat pada contoh berikut.

(2) -Prefiks

boto → **pa***boto* 'penjudi'
'judi' → **pa***boto* 'penjudi'

mencak → **pa***mencak* 'pemain pencak'
'pencak' → **pa***mencak* 'pemain pencak'

silak → **pa***silak* 'pemain silat'
'silat' → **pa***silak* 'pemain silat'

gorak → **pa***gorak* 'perampok'
'rampok' → **pa***gorak* 'perampok'

dangkang → **pa***dangkang* 'pedagang'
'dagang' → **pa***dangkang* 'pedagang'

(2) Prefiks *paG-*

Prefiks *paG-* merupakan prefiks pembentuk nomina yang paling luas distribusinya. Prefiks ini dapat muncul di depan dasar kata yang berfonem awal konsonan dan dapat juga muncul di depan dasar kata yang berfonem awal vokal.

Kemunculan prefiks *paG-* di depan dasar kata dapat menimbulkan dua macam geminasi, yaitu geminasi regresif secara langsung dan geminasi regresif secara langsung.

Geminasi regresif secara langsung terjadi apabila prefiks *paG-* ditambahkan di depan dasar kata yang berfonem awal konsonan /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, dan /l/.

Contoh: <i>paG-</i> + <i>puasa</i> 'puasa'	----->	<i>pappuasa</i> 'orang yang berpuasa'
<i>paG-</i> + <i>baca</i> 'baca'	----->	<i>pabbaca</i> 'pembaca'
<i>paG-</i> + <i>timpak</i> 'buka'	----->	<i>pattimpak</i> 'pembuka'
<i>paG-</i> + <i>darek</i> 'kebun'	----->	<i>paddarek</i> 'penggarap kebun'
<i>paG-</i> + <i>cukkuruk</i> 'cukur'	----->	<i>paccukkuruk</i> 'tukang cukur'
<i>paG-</i> + <i>jellok</i> 'tunjuk'	----->	<i>pajjellok</i> 'telunjuk'
<i>paG-</i> + <i>kota</i> 'kota'	----->	<i>pakkota</i> 'orang yang bermukim di kota'
<i>paG-</i> + <i>golok</i> 'bola'	----->	<i>paggolok</i> 'pemain bola'
<i>paG-</i> + <i>sompek</i> 'layar'	----->	<i>passompek</i> 'orang yang berlayar'
<i>paG-</i> + <i>meng</i> 'pancing'	----->	<i>pammeng</i> 'pemancing'
<i>paG-</i> + <i>nasu</i> 'masak'	----->	<i>pannasu</i> 'pemasak'
<i>paG-</i> + <i>nyonnyang</i> 'nyoknyang'	----->	<i>pannyonnyang</i> 'pembuat nyoknyang'
<i>paG-</i> + <i>ngangga</i> 'terbuka lebar'	----->	<i>panngangga</i> 'alat untuk membuka lebar'

<i>paG-</i> + <i>urtū</i> 'tumbuk'	↓	[buttu]	----->	<i>pabbuttū</i>	'alat untuk menumbuk sesuatu'
<i>paG-</i> + <i>urī</i> 'pantat'	↓	[buri]	----->	<i>pabburī</i>	'yang dijadikan sebagai alas'
<i>paG-</i> + <i>usek</i> 'diisi sampai sesak'	↓	[busek]	----->	<i>pabbusek</i>	'pengisi sampai sesak'

(3) Prefiks *pan-*

Prefiks *pan-* merupakan prefiks pembentuk nomina yang muncul di depan dasar kata yang berfonem awal vokal /i/, /c/, /e/, /a/, /u/, dan /o/.

Contoh: <i>pan-</i> + <i>itte</i> 'pungut'	----->	<i>pangitte</i>	'pemungut'
<i>pan-</i> + <i>empe</i> 'panjat'	----->	<i>pangempe</i>	'pemanjat'
<i>pan-</i> + <i>elli</i> 'beli'	----->	<i>pangelli</i>	'pembeli'
<i>pan-</i> + <i>ampi</i> 'jaga'	----->	<i>pangampi</i>	'orang yang sedang menggembala'
<i>pan-</i> + <i>ulu</i> 'hulu'	----->	<i>pangulu</i>	'yang dijadikan hulu'
<i>pan-</i> + <i>obbi</i> 'panggil'	----->	<i>pangobbi</i>	'orang yang memanggil'

4) Prefiks *par-*

Prefiks *par-* merupakan prefiks pembentuk nomina yang muncul di depan dasar kata yang berfonem awal vokal /i/, /e/, /c/, /a/, dan /o/.

Contoh: <i>par-</i> + <i>isi</i> 'gigi'	----->	<i>parisi</i>	'pemakai gigi (misalnya gigi palsu)'
---	--------	---------------	--------------------------------------

<i>par-</i> + <i>énngala</i> 'tuai'	----->	<i>parénngala</i> 'orang yang menuai'
<i>par-</i> + <i>elli</i> 'beli'	----->	<i>parelli</i> 'orang yang biasa membeli sesuatu'
<i>par-</i> + <i>aneng</i> 'anyam'	----->	<i>paraneng</i> 'orang yang biasa menganyam'
<i>par-</i> + <i>ukī</i> 'tulis'	----->	<i>parukī</i> 'orang yang menulis; alat untuk menulis'
<i>par-</i> + <i>olli</i> 'panggil'	----->	<i>parolli</i> 'panggilan'

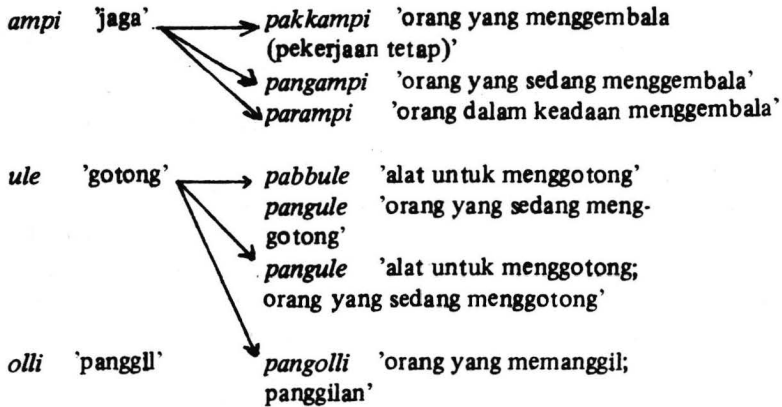
Jika kemunculan prefiks *paG-*, *pan-*, atau *par-* kita selidiki, jejas terlihat bahwa ketiga awalan itu saling bersaing dalam pengimbuhan dasar kata yang berfonem awal vokal. Persaingan itu ada yang saling menysisihkan, terutama dari segi arti, tetapi ada pula yang bersifat saling melengkapi.

Contoh:

itte 'pungut' → *pakkitté* 'alat untuk memungut;
orang yang memungut'
→ *pangitté* 'orang yang sedang memungut'
→ *paritté* 'orang yang sedang memungut;
alat untuk memungut'

empe 'panjat' → *pakkémpé* 'orang yang memanjat'
→ *pangémpé* 'orang yang memanjat'
→ *parempé* 'orang yang memanjat;
orang yang biasa memanjat'

elli 'beli' → *pangelli* 'orang yang membeli;
alat untuk membeli'
→ *parelli* 'orang yang membeli;
alat untuk membeli'



2) Nomina Pola D + -eng

Pola *D* + *-eng* dapat diisi oleh penggabungan dasar kata verba dengan akhiran *-eng*. Dalam pengisian pola ini, akhiran *-eng* memunculkan alomorf [-ng], [-reng], [-eng], [-seng] dan [-ang]. Pemunculan kelima alomorf itu dijelaskan sebagai berikut.

a. Alomorf [-ng]

Alomorf [-eng] muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Contoh: <i>anre</i> 'makan' + <i>-eng</i>	----->	<i>anreng</i> 'tempat makan'
<i>onro</i> 'tinggal' + <i>-eng</i>	----->	<i>onrong</i> 'tempat tinggal'
<i>tuppu</i> 'mendaki' + <i>-eng</i>	----->	<i>tuppung</i> 'tempat mendaki'
<i>tanra</i> 'tanda' + <i>-eng</i>	----->	<i>tanrang</i> 'yang dipakai sebagai tanda'
<i>lari</i> 'lari' + <i>-eng</i>	----->	<i>laring</i> 'tempat berlari'

b. Alomorf [-reng]

Alomorf [-reng] muncul di belakang dasar kata yang berfonem vokal panjang.

Contoh: <i>leu</i> 'baring' + <i>-eng</i>	----->	<i>leureng</i> 'tempat berbaring'
<i>lesso</i> 'singgah' + <i>-eng</i>	----->	<i>lessoreng</i> 'tempat singgah'
<i>assu</i> 'keluar' + <i>-eng</i>	----->	<i>assureng</i> 'tempat keluar'
<i>no</i> 'turun' + <i>-eng</i>	----->	<i>noreng</i> 'tempat turun'
<i>sosso</i> 'meluncur' + <i>-eng</i>	----->	<i>sossoreng</i> 'tempat meluncur'

c. Alomorf *-eng* muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir nasal velar /ŋ/ dan glotal /ʔ/.

Contoh: <i>tonang</i> 'kendara' + <i>-eng</i>	----->	<i>tonangeng</i> 'kendaraan'
<i>tudang</i> 'duduk' + <i>-eng</i>	----->	<i>tudangeng</i> 'tempat duduk'
<i>léppang</i> 'singgah' + <i>-eng</i>	----->	<i>léppangeng</i> 'tempat singgah'
<i>tettong</i> 'berdiri' + <i>-eng</i>	----->	<i>tettongeng</i> 'tempat berdiri'
<i>turung</i> 'turun' + <i>-eng</i>	----->	<i>turungeng</i> 'tempat turun'
<i>luppek</i> 'lompat' + <i>-eng</i>	----->	<i>luppekeng</i> 'tempat melompat'
<i>curuk</i> 'suruk' + <i>-eng</i>	----->	<i>curukeng</i> 'tempat menyuruk'
<i>bélok</i> 'belok' + <i>-eng</i>	----->	<i>bélokeng</i> 'tempat berbelok'
<i>sujuk</i> 'sujud' + <i>-eng</i>	----->	<i>sujukeng</i> 'tempat sujud'
<i>énrék</i> 'naik' + <i>-eng</i>	----->	<i>énrékeng</i> 'tempat naik'

d. Alomorf [-seng]

Alomorf [-seng] muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang sesudah konsonan getar /r/. Alomorf [-seng] kadang-kadang bersaing dengan alomorf [-sang].

Contoh: <i>sanre</i> 'sandar' + <i>-eng</i>	----->	<i>sanreseng</i> 'tempat bersandar'
		<i>sanresang</i> 'tempat bersandar'
<i>soṛo</i> 'mundur' + <i>-eng</i>	----->	<i>soroseng</i> 'tempat mundur'
<i>orī</i> 'atur' + <i>-eng</i>	----->	<i>oriseng</i> 'aturan; metode'
<i>orē</i> 'tarik' + <i>-eng</i>	----->	<i>orēseng</i> 'alat penarik ke atas'
<i>warī</i> 'tata' + <i>-eng</i>	----->	<i>wariseng</i> 'tataan'

e. Alomorf [-ang]

Alomorf [-ang] muncul di belakang dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek. Antara alomorf [-ang] dengan alomorf [-ng] atau [-eng] terdapat persaingan seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Contoh: <i>onro</i> 'tinggal' + <i>-eng</i>	----->	<i>onrong</i> 'tempat tinggal'
	↘	<i>onroang</i> 'tempat tinggal'
<i>tuppu</i> 'tanjak' + <i>-eng</i>	----->	<i>tuppung</i> 'tanjakan'
	↘	<i>tuppuang</i> 'tanjakan'
<i>turung</i> 'turun' + <i>-eng</i>	----->	<i>turungeng</i> 'tempat turun'
	↘	<i>turungang</i> 'tempat turun'

belok 'belok' + *-eng* $\begin{cases} \text{---} \rightarrow & \textit{belokeng} \\ & \text{'tempat berbelok'} \\ \rightarrow & \textit{belokang} \\ & \text{'tempat berbelok'} \end{cases}$

Contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa antara alomorf [-ng], [-eng], dan [-ang] tidak menimbulkan perbedaan arti. Selain itu, ditemukan juga data yang menunjukkan bahwa kemunculan alomorf [-ng] dan [-ang] pada satu dasar kata dapat menghasilkan arti yang berbeda.

Contoh: *pole* 'pulang, asal' + *-eng* $\begin{cases} \text{---} \rightarrow & \textit{poleng} \\ & \text{'tempat asal'} \\ \rightarrow & \textit{poleang} \\ & \text{'oleh-oleh'} \end{cases}$

anre 'makan' + *-eng* $\begin{cases} \text{---} \rightarrow & \textit{anreng} \\ & \text{'tempat makan'} \\ \rightarrow & \textit{anreang} \\ & \text{'lauk pauk'} \end{cases}$

3) Nomina Pola $a \begin{Bmatrix} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{Bmatrix} - + D + -eng$

Nomina berpola $a \begin{Bmatrix} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{Bmatrix} - + D + -eng$ dapat diisi oleh penggabungan

konfiks *a---eng*, *aG---eng*, *an---eng*, atau *ar---eng* dengan dasar kata, yang dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva.

(1) Konfiks *a---eng*

Konfiks *a---eng* mempunyai alomorf [*a---eng*], [*a---ng*], [*a---reng*], [*a---seng*], dan [*a---ngeng*] yang akan dibahas satu per satu berikut ini.

a. Alomorf [*a---eng*]

Alomorf [*a---eng*] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata

yang berfonem akhir nasal velar /n/, dan yang berfonem akhir hambatan glotal velar.

Contoh: *a + senang* 'senang' + *-eng* ---> *asennangeng*
'kesenangan'

a- + sellang 'Islam' + *+eng* ---> *asellengeng*
'keislaman'

a- + nyameng 'nyaman' + *-eng* ---> *anyamengeng*
'kenyamanan'

a- + deceng 'baik' + *-eng* ---> *adecengeng*
'kebaikan'

a- + getteng 'tegas' + *-eng* ---> *agettengeng*
'ketahanan mental'

a- + nennak 'cerewet' + *-eng* ---> *anennakeng*
'kecerewetan'

a- + seggek 'berani' + *-eng* ---> *aseggekeng*
'keberanian'

a- + sékkék 'kikir' + *-eng* ---> *asékkékeng*
'kekikiran'

a- + dongok 'bodoh' + *-eng* ---> *adongokeng*
'kebodohan'

a- + lintak 'cepat' + *-eng* ---> *alintakeng*
'kecepatan'

b. Alomorf [a-...-ng]

Alomorf [a-...-ng] muncul sebagai pengait pada sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Contoh: *a- + kuttu* 'malas' + *-eng* ---> *akuttung*
'kemalasan'

a- + saro 'untung' + *-eng* ---> *asarong*
'keuntungan'

a- + rugi 'rugi' + *-eng* ---> *aruging*
'kerugian'

a- + sala 'salah' + *-eng* ---> *asalang*
'kesalahan'

contoh berikut ini

Contoh: *a-* + *sagena* 'lapang' + *-eng*

-----> *asagenangeng*
'kelapangan'
-----> *asagenang*
'kelapangan'

a- + *laba* 'untung' + *-eng*

-----> *alabangeng*
'keuntungan'
-----> *alabang*
'keuntungan'

a- + *jaji* 'jadi' + *-eng*

-----> *ajajingeng*
'kelahiran;
kejadian'
-----> *ajajing*
'kelahiran;
kejadian'

a- + *labo* 'dermawan' + *-eng*

-----> *alabongeng*
'kedermawanan'
-----> *alabong*
'kedermawanan'

a- + *sala* 'salah' + *-eng*

-----> *asalangeng*
'kesalahan'
-----> *asalang*
'kesalahan'

(2) Konflik *aG*---*-eng*

Konflik *aG*---*eng* mempunyai alomorf [aG---eng], [aG---ng], [aG---reng], [aG---seng], dan [aG---ngeng] yang akan dibahas satu per satu berikut ini.

a. Alomorf [aG---eng]

Alomorf [aG---eng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan atau vokal dan berfonem akhir nasal /n/ dan glotal velar /ʔ/.

- Contoh: *aG-* + *pulang* 'pukul' + *-eng* ----> *appulangeng*
'pukulkan sesuatu'
- aG-* + *bilang* 'bilang' + *-eng* ----> *abbilangeng*
'hal yang berhubungan dengan menghitung'
- aG-* + *tajeng* 'tunggu' + *-eng* ----> *attajengeng*
'hal yang berhubungan dengan menunggu'
- aG-* + *dacing* 'timbangan' + *-eng* ----> *addacingeng*
'bahan bandingan'
- aG-* + *cinaong* 'bernaung' + *-eng* ----> *acinaongeng*
'tempat bernaung'
- aG-* + *jambang* 'berak' + *-eng* ----> *ajjambangeng*
'tempat berak; kakus'
- aG-* + *kandang* 'kandang' + *-eng* ----> *akkandangeng*
tempat berkandang'
- aG-* + *gocang* 'guncang' + *-eng* ----> *agocangeng*
'tempat mengguncang'
- aG-* + *sappéng* 'sangkut' + *-eng* ----> *asappéangeng*
'tempat menyangkutkan'
- aG-* + *laleng* 'jalan' + *-eng* ----> *allalengeng*
'perjalanan'
- aG-* + *mémang* 'memang abadi' + *-eng* ----> *ammémangeng*
'sesuatu yang abadi'

aG---*-eng* + *rampok* 'rampok'
 ↓ [dampok] ----> *addampokeng* 'hal merampok'

aG---*-eng* + *welek* 'babat'
 ↓ [belek] ----> *abbelekeng* 'hal membabat (hutan)'

aG---*-eng* + *alek* 'hutan'
 ↓ [kalek] ----> *akkalekeng* 'yang berhubungan dengan pekerjaan di dalam hutan'

b. Alomorf [aG-...-ng]

Alomorf [aG-...-ng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan atau vokal dan berfonem akhir vokal pendek. Kemunculan aG-...-ng pada dasar kata memunculkan geminasi regresif apabila [aG-...-ng] pengapit dasar kata yang berfonem awal /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, dan /l/.

Contoh: aG- + <i>parénta</i> 'perintah' + -eng	-->	<i>apparentang</i> 'hal yang berhubungan dengan pemerintahan'
aG- + <i>bissa</i> 'cuci' + -eng	-->	<i>abissang</i> 'tempat mencuci'
aG- + <i>tapa</i> 'mengasapi' + -eng	-->	<i>attapang</i> 'tempat pengasapan'
aG- + <i>dupa</i> 'dupa' + -eng	-->	<i>addupang</i> 'tempat pendupaan'
aG- + <i>culé</i> 'main' + -eng	-->	<i>acculéng</i> 'permainan; tempat bermain'
aG- + <i>jama</i> 'kerja' + -eng	-->	<i>ajjamang</i> 'tempat bekerja; hal yang berhubungan dengan bekerja'
aG- + <i>kadéra</i> 'kursi' + -eng	-->	<i>akkadérang</i> 'tempat yang dipakai sebagai kursi'
aG- + <i>goré</i> 'goreng' + -eng	-->	<i>aggoréng</i> 'tempat menggoreng'
aG- + <i>sobbu</i> 'sembunyi' + -eng	-->	<i>assobbung</i> 'tempat bersembunyi'
aG- + <i>matoa</i> 'mertua' + -eng	-->	<i>ammatoang</i> 'hal yang berhubungan dengan mertua'
aG- + <i>nasu</i> 'masak' + -eng	-->	<i>annasung</i> 'tempat memasak'
aG- + <i>lari</i> 'lari' + -eng	-->	<i>allaring</i> 'tempat pelarian'

c. Alomorf [aG---reng]

Alomorf [aG---reng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan atau vokal dan berfonem akhir vokal panjang.

Contoh: aG- + <i>pali</i> 'putar' + -eng	---->	<i>appalireng</i> 'alat yang dipakai memutar'
aG- + <i>ballo</i> 'siram' + -eng	---->	<i>abboloreng</i> 'tempat menyiram'
aG- + <i>tapi</i> 'tapis' + -eng	---->	<i>attapireng</i> 'alat untuk menapis'
aG- + <i>coe</i> 'ikut' + -eng	---->	<i>accoereng</i> 'keikutsertaan'
aG- + <i>jai</i> 'jahit' + -eng	---->	<i>ajjaireng</i> 'yang akan dijahit'
aG- + <i>koi</i> 'merenda' + -eng	---->	<i>akkoireng</i> 'bahan yang dijadikan renda'

d. Alomorf [aG---seng]

Alomorf [aG---seng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir vokal panjang, terutama jika vokal panjang itu mengikuti fonem /r/.

Contoh:

aG- + <i>sari</i> 'isi' + -eng	---->	<i>assariseng</i> 'mengisi sesuatu'
aG- + <i>turu</i> 'tiru' + -eng	---->	<i>atturuseng</i> 'hal meniru sesuatu'
aG- + <i>géré</i> 'potong' + -eng	---->	<i>aggéréseng</i> 'tempat memotong; hal yang berhubungan dengan pekerjaan memotong'
aG- + <i>péré</i> 'ayun' + -eng	---->	<i>appéréseng</i> 'ayunan'
aG- + <i>teru</i> 'terus' + -eng	---->	<i>atteruseng</i> 'tempat berjalan terus'

Data yang dikemukakan di atas adalah contoh geminasi regresif secara langsung. Selain itu, ditemukan juga geminasi secara tidak langsung seperti contoh berikut ini.

Contoh:

aG---eng + *roro* 'bersihkan'

→ [doro]

-----→ *addoroseng*

'hal yang berhubungan dengan pekerjaan dengan pekerjaan membersihkan'

aG---eng + *wari* 'tata'

→ [bari]

-----→ *abbariseng*

'hal menata sesuatu'

d. Alomorf [aG---ngeng]

Alomorf [aG---ngeng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan atau vokal dan berfonem akhir vokal pendek. Alomorf ini biasanya bervariasi bebas dengan [aG---ng].

Contoh:

aG- + *parenta* 'perintah' + -eng

-----→ *apparentang*

'yang berhubungan dengan pekerjaan memerintah'

↘ *apparentangeng*

'permainan; hal bermain; tempat bermain'

aG- + *cule* 'sembunyi' + -eng

-----→ *acculeng*

'permainan; hal bermain; tempat bermain'

↘ *acculengeng*

'permainan; hal bermain; tempat bermain'

aG- + *sobbu* 'sembunyi' + -eng

-----→ *assobbung*

'tempat atau hal bersembunyi'

↘ *assobbungeng*

'tempat atau hal bersembunyi'

<i>aG-</i>	+ <i>kenna</i>	'pasang'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>akkennang</i> 'tempat memasang'
					↘	<i>akkennangeng</i> 'tempat memasang'
<i>aG-</i>	+ <i>lopi</i>	'perahu'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>aloping</i> 'hal yang berhubungan dengan pelayaran yang menggunakan perahu'
					↘	<i>alopingeng</i> 'hal yang berhubungan dengan pelayaran yang menggunakan perahu'

(3) Konfiks *an-...-eng*

Konfiks *an-...-eng* mempunyai alomorf [an-...-eng], [an-...-ng], [an-...-reng], [an-...-seng], [an-...-ngeng] yang akan dibahas satu per satu di bawah ini.

a. Alomorf [an-...-eng]

Alomorf [an-...-eng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berkonsonan akhir fonem nasal /n/, dan /?/.

Contoh:

<i>an-</i>	+ <i>urung</i>	'kurung'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>angurungeng</i> 'tempat mengurung'
<i>an-</i>	+ <i>inreng</i>	'hutang'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>anginrengeng</i> 'hal yang berhubungan dengan berhutang'
<i>an-</i>	+ <i>inung</i>	'minum'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>anginungeng</i> 'tempat meminum'
<i>an-</i>	+ <i>aneng</i>	'anyam'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>anganengeng</i> 'hal menganyam'
<i>an-</i>	+ <i>onroang</i>	'jaga'	+ <i>-eng</i>	---	→	<i>angonroangeng</i> 'hal menjaga'

- an-* + *ongkosok* 'ongkos' + *-eng* ---> *angongkosokeng*
 'hal yang berhubungan dengan perbuatan mengongkosi'
- an-* + *ukkuruk* 'ukur' + *-eng* ---> *angukkurukeng*
 'hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengukur'
- an-* + *atorok* 'atur' + *-eng* ---> *angatorokeng*
 'hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengatur'
- an-* + *épak* 'gendong' + *-eng* ---> *angépakeng*
 'hal yang berhubungan dengan pekerjaan menggendong'
- an-* + *éllék* 'ejek' + *-eng* ---> *angéllékeng*
 'hal yang berhubungan dengan sifat mengejek'

b. Alomorf [an...-ng]

Alomorf [an...-ng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal pendek.

Contoh:

- an-* + *esso* 'hari' + *-eng* ----> *angessong*
 'tempat memanaskan sesuatu dari sinar matahari'
- an-* + *elli* 'beli' + *-eng* ----> *angelling*
 'hal yang berhubungan dengan pekerjaan membeli'
- an-* + *oto* 'oto' + *-eng* ----> *angotong*
 'hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengendarai oto'
- an-* + *ilé* 'pilih' + *-eng* ----> *angiléng*
 'sesuatu yang akan dipilih'

c. Alomorf [an-...-reng]

Alomorf [an-...-reng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal panjang.

- an-* + *itte* 'pungut' + *-eng* ----> *angitte^{reng}*
'tempat memungut atau sesuatu yang akan dipungut'
- an-* + *ampi* 'gembala' + *-eng* ----> *angampi^{reng}*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan menggembala'
- an-* + *olli* 'panggil' + *-eng* ----> *angolli^{reng}*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan memanggil'
- an-* + *émpé* 'panjat' + *-eng* ----> *angémpé^{reng}*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan memanjat'
- an-* + *obbi* 'panggil' + *-eng* ----> *angobbi^{reng}*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan memanggil'

d. Alomorf [an-...-seng]

Alomorf [an-...-seng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal panjang yang didahului oleh konsonan /r/. Pembentukan nomina seperti ini kurang produktif dan hanya dua buah yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh:

- an-* + *ori* 'atur' + *-eng* ----> *angoriseng*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengatur'
- an-* + *ore* 'menarik' + *-eng* ----> *angoreseng*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan menarik ke atas'

e. Alomorf [an-...-ngeng]

Alomorf [an-...-ngeng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal pendek. Pem-

bentukan nomina seperti itu kurang produktif dan hanya tiga buah yang sempat ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh:

an- + *esso* 'hari' + *-eng* ----> *angessongeng*
'tempat menjemur; hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjemur'

an- + *elli* 'beli' + *-eng* ----> *angellingeng*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan membeli'

an- + *ilé* 'pilih' + *-eng* ----> *angiléngeng*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan memilih'

(4) Konfiks *ar-...-eng*

Konfiks *ar-...-eng* mempunyai alomorf [*ar-...-eng*], [*ar-...-ng*], [*ar-...-reng*], dan [*ar-...-ngeng*] yang akan dibahas satu per satu berikut ini:

a. Alomorf [*ar-...-eng*]

Alomorf [*ar-...-eng*] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir konsonan nasal /n/. Pembentukan nomina seperti ini tidak banyak jumlahnya dan hanya tiga buah yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh:

ar- + *anyam* 'anyam' + *-eng* ----> *aranengeng*
'yang berhubungan dengan pekerjaan menganyam'

ar- + *inum* 'minum' + *-eng* ----> *arinungeng*
'hal yang berhubungan dengan kebiasaan minum (arak dsb.)'

ar- + *anginang* 'jemur' + *-eng* ----> *aranganengeng*
'tempat menjemur'

b. Alomorf [ar-...-ng]

Alomorf [ar-...-ng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal pendek.

Contoh:

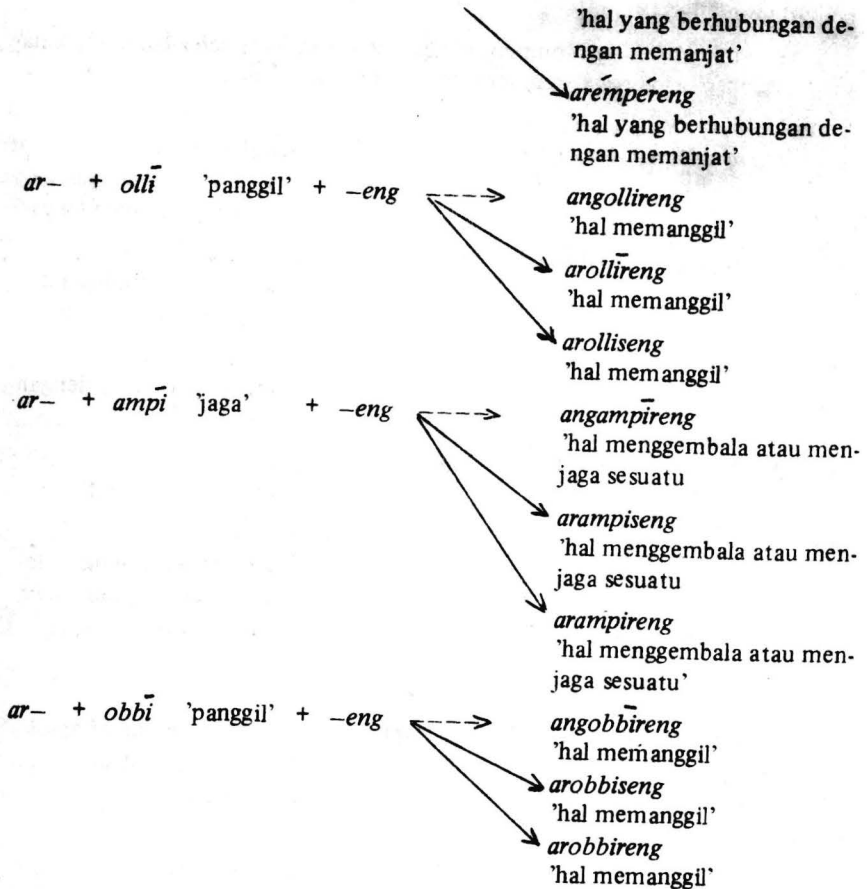
<i>ar-</i> + <i>éngkalinga</i>	'dengar' + <i>-eng</i>	---->	<i>aréngkalingang</i>	'hal yang berhubungan dengan pekerjaan mendengar'
<i>ar-</i> + <i>énnkala</i>	'menuai' + <i>-eng</i>	---->	<i>arénnkalang</i>	'hal yang berhubungan dengan pekerjaan menuai'
<i>ar-</i> + <i>éllau</i>	'minta' + <i>-eng</i>	---->	<i>aréllaung</i>	'yang berhubungan dengan meminta'
<i>ar-</i> + <i>ala</i>	'ambil' + <i>-eng</i>	---->	<i>aralang</i>	'yang sudah diambil'
<i>ar-</i> + <i>asé</i>	'padi' + <i>-eng</i>	---->	<i>araséng</i>	'hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan padi'

c. Alomorf [ar-...-reng]

Alomorf [ar-...-reng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal panjang. Alomorf ini biasa bervariasi bebas dengan [an-...-reng] dan [ar-...-seng].

Contoh:

<i>ar-</i> + <i>akka</i>	'angkat' + <i>-eng</i>	----->	<i>angakkareng</i>	'hal mengangkat'
		----->	<i>arakkaseng</i>	'hal mengangkat'
		----->	<i>arakkareng</i>	'hal mengangkat'
<i>ar-</i> + <i>émpé</i>	'panjat' + <i>-eng</i>	----->	<i>angémpéreng</i>	'hal yang berhubungan dengan memanjat'
		----->	<i>arémpéseng</i>	



d. Alomorf [ar...-seng]

Alomorf [ar...-seng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal panjang.

Contoh:

ar- + *uki* 'tulis' + *-eng* → *arukiseng*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan menulis'

<i>ar-</i> + <i>olli</i> 'panggil' + <i>-eng</i>	---->	<i>arolliseng</i> 'hal memanggil'
<i>ar-</i> + <i>akka</i> 'angkat' + <i>-eng</i>	---->	<i>arakkaseng</i> 'hal mengangkat'
<i>ar-</i> + <i>émpé</i> 'panjat' + <i>-eng</i>	---->	<i>arempeseng</i> 'hal memanjat'
<i>ar-</i> + <i>ampi</i> 'jaga' + <i>-eng</i>	---->	<i>arampiseng</i> 'hal menjaga atau meng- gembala sesuatu'

e. Alomorf [ar-...-eng]

Alomorf [ar-...-ngeng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal vokal dan berfonem akhir vokal pendek. Alomorf ini merupakan derivasi lanjut dari [ar-...-ng] dan kedua alomorf ini sering bervariasi bebas seperti terlihat pada contoh dibawah ini.

Contoh :

<i>ar-</i> + <i>engkalinga</i> 'dengar' + <i>-eng</i>	a-->	<i>arengkalingang</i> 'hal mendengarkan sesuatu'
		<i>arengkalingangeng</i> 'hal mendengarkan sesuatu'
<i>ar-</i> + <i>enngala</i> 'menuai' + <i>-eng</i>	-->	<i>arenngalang</i> 'waktu menuai'
		<i>arenngalangeng</i> 'waktu menuai'
<i>ar-</i> + <i>ellau</i> 'minta' + <i>-eng</i>	-->	<i>arellaung</i> 'hal meminta'
		<i>arellaungeng</i> 'hal meminta'

4) Nomina Pola *pappa(G)- + D*

Nomina berpola *pappa(G)- + D* terjadi dari hasil pengimbuhan prefiks rangkap *pappa-* atau *pappaG-* di depan dasar kata, yang dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva.

Contoh:

<i>pappaG-</i>	+ <i>ota</i>	'sirih'	---->	<i>pappaota</i> 'yang menyuguhkan sirih pada pesta perkawinan'
<i>pappaG-</i>	+ <i>tudang</i>	'induk'	---->	<i>pappatudang</i> 'orang yang bertugas mendudukkan tamu pada resepsi'
<i>pappaG-</i>	+ <i>lalak</i>	'berkilat'	---->	<i>pappalalak</i> 'yang menyebabkan berkilat'
<i>pappaG-</i>	+ <i>jama</i>	'kerja'	---->	<i>pappajama</i> 'orang yang mempekerjakan lain dalam suatu pekerjaan'
<i>pappaG-</i>	+ <i>taneng</i>	'tanam'	---->	<i>pappattaneng</i> 'orang yang mempekerjakan orang lain menanam sesuatu'

Dari data yang berhasil ditemukan ternyata bahwa awalan *pappa-* biasa bervariasi bebas dengan bentuk *pappe-* dan *pappi-* seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

Contoh:

<i>pappa-</i>	+ <i>commok</i>	'gemuk'	----->	<i>pappacommok</i> 'yang menyebabkan jadi gemuk'
			----->	<i>pappecommok</i> 'yang menyebabkan jadi gemuk'
			----->	<i>pappicommok</i> 'yang menyebabkan jadi gemuk'

<i>pappaka-</i> + <i>lenngo</i> 'lancar'	---->	<i>pappakalengngok</i> 'yang menyebabkan lebih lancar'
<i>pappaka-</i> + <i>lebbi</i> 'mulia'	---->	<i>pappakalebbi</i> 'yang menyebabkan lebih mulia'
<i>pappaka-</i> + <i>commok</i> 'gemuk'	---->	<i>pappakacommok</i> 'yang menyebabkan lebih gemuk'

6. Nomina Pola *pappasi* (G)- + D

Nomina berpola *pappasi* (G)- + D terjadi dari hasil pengimbuhan prefiks rangkap *pappasi-* atau *pappasiG-* terhadap dasar kata, yang dapat berupa verba atau adjektiva.

1) Prefiks rangkap *pappasi-*

Prefiks rangkap *pappasi-* pada umumnya muncul di depan verba sehingga nomina bentuk *pappasi-* + D hanya ada satu kategori, yaitu nomina *deverbal*.

Contoh:

<i>pappasi-</i> + <i>rapi</i> 'temu'	---->	<i>pappasirapi</i> 'yang menyebabkan sesuatu saling bertemu; yang mencukupkan untuk sementara'
<i>pappasi-</i> + <i>kenna</i> 'kena'	---->	<i>pappasikenna</i> 'yang menyebabkan sesuatu saling mengena'
<i>pappasi-</i> + <i>tenrek</i> 'tekan'	---->	<i>pappasitenrek</i> 'yang menyebabkan sesuatu saling menekan'
<i>pappasi-</i> + <i>tutu</i> 'tutup'	---->	<i>pappasitutu</i> 'yang menyebabkan sesuatu saling menutup'
<i>pappasi-</i> + <i>sampo</i> 'tutup'	---->	<i>pappasisampo</i> 'yang menyebabkan sesuatu saling menutup'

Perlu dijelaskan bahwa prefiks rangkap *pappasi-* yang diimbuhkan pada dasar kata yang berfonem awal vokal /i/ menimbulkan gejala perpaduan seperti berikut ini.

Contoh:

- pappasi-* + *ita* 'lihat' ----> *pappasita*
'yang menyebabkan saling melihat; atau berjumpa'
- pappasi-* + *inung* 'minum' ----> *pappasinung*
'yang dijadikan penyerta minuman'
- pappasi-* + *isseng* 'kenal' ----> *pappassiseng*
'yang menyebabkan saling mengenal'

Selain itu, prefiks rangkap *pappasi-* dapat juga menimbulkan nasal /n/ di depan dasar kata yang berfonem awal konsonan /r/ seperti berikut ini.

Contoh:

- pappasi-* + *raja* 'besar' ----> *pappasiraja*
'yang menyebabkan sama besar'
- pappasi-* + *rennik* 'kecil' ----> *pappasirennik*
'yang menyebabkan sama kecil'
- pappasi* + *ridi* 'kuning' ----> *pappasinridi*
'yang menyebabkan sama kuning'

2) Prefiks rangkap *pappasiG-*

Prefiks rangkap *pappasiG-* pada umumnya muncul di depan adjektiva sehingga nomina bentuk *pappasiG-* + D umumnya tergolong nomina *de. adjektival*.

Contoh:

- pappasiG-* + *lampe* 'panjang' ----> *pappasillampek*
'sesuatu yang menjadikan sama panjang'
- pappasiG-* + *tanek* 'berat' ----> *pappasittanek*
'sesuatu yang menyebabkan sama berat'

<i>pappasi</i> - + <i>lebbak</i> 'lebar'	---->	<i>pappasillebbak</i> 'sesuatu yang menyebabkan sama lebar'
<i>pappasiG-</i> + <i>pute</i> 'putih'	---->	<i>pappasippute</i> 'sesuatu yang menyebabkan sama putih'
<i>pappasiG-</i> + <i>loppo</i> 'besar'	---->	<i>pappasilloppo</i> 'sesuatu yang menyebabkan sama besar'

Contoh di atas memperlihatkan adanya geminasi atau penebalan pada fonem awal dasar kata yang berfonem awal konsonan. Selain itu, ditemukan juga penebalan nasal /n/ yang muncul di depan kata yang berfonem awal vokal.

Contoh:

<i>pappasiG-</i> + <i>ega</i> 'banyak'	---->	<i>pappasinngega</i> 'yang menyebabkan sama banyak'
<i>pappasiG-</i> + <i>umpek</i> 'tebal'	---->	<i>pappasinngumpek</i> 'yang menyebabkan sama tebal'

7) Nomina Pola *assi-* + *D* + *-eng*

Nomina berpola *assi-* + *D* + *-eng* terjadi dari hasil pengimbuhan konfiks *assi-...-eng* pada dasar kata yang dapat berupa nomina, verba, dan adjektiva. Konfiks *assi-...-eng* mempunyai alomorf [assin-...-eng], [assi-...-ng], [assi-...-reng], dan [assi-...-eng].

a. Alomorf [assi-...-eng]

Alomorf [assi-...-eng] muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir nasal velar /n/, dan glotal velar /?/.

Contoh:

<i>assi-</i> + <i>lellung</i> 'buru'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>assilellungeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling memburu'
--------------------------------------	---------------	-------	---

<i>assi-</i>	+	<i>gajang</i>	'tikam'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assigajangeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling menikam'
<i>assi-</i>	+	<i>canring</i>	'cinta'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assicanringeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling mencintai'
<i>assi-</i>	+	<i>pulung</i>	'kumpul'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assipulungeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling berkumpul'
<i>assi-</i>	+	<i>getteng</i>	'tarik'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assigetengeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling menarik'
<i>assi-</i>	+	<i>jagguruk</i>	[jagguru?]	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assijaggurukeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling menuju (perkelahian)'
<i>assi-</i>	+	<i>luluk</i>	[lulu?]	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assilulukeng</i> 'yang berhubungan dengan berdasarkan'
<i>assi-</i>	+	<i>ellek</i>	[elle?]	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assiellekeng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling mengejek'
<i>assi-</i>	+	<i>cocok</i>	[coco?]	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assicocokeng</i> 'kecocokan'
<i>assi-</i>	+	<i>tuntut</i>	[tuntu?]	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assituntuteng</i> yang berhubungan dengan hal saling menuntut'

b. Alomorf [assi-...-ng]

Alomorf [assi-...-ng] muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek. Bentuk ini bervariasi bebas dengan [assi-...-eng] seperti contoh berikut ini.

Contoh:

assi- + *janci* 'janji' + *-eng*

---> *assijancing*
'perjanjian'
---> *assijancingeng*
'perjanjian'

assi- + *sala* 'salah' + *-eng*

---> *assisalang*
'perselisihan'
---> *assisalangeng*
'perselisihan'

assi- + *taro* 'simpan' + *-eng*

---> *assitarong*
'persepakatan'
---> *assitarongeng*
'persepakatan'

assi- + *bola* 'rumah' + *-eng*

---> *assibolang*
'yang berhubungan
dengan hal bersama-
sama tinggal dalam
satu rumah'
---> *assibolangeng*
'yang berhubungan
dengan hal bersama-
sama tinggal dalam
satu rumah'

assi- + *lopi* 'perahu' + *-eng*

---> *assiloping*
'yang berhubungan
dengan hal bersama-
sama dalam perahu'
---> *assilopingeng*
'yang berhubungan
dengan hal bersama-
sama dalam perahu'

c. Alomorf [assi-...-reng]

Alomorf [assi-...-reng] muncul sebagai pengapit pada dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang, yang tidak diikuti konsonan /r/.

Contoh:

<i>assi-</i>	+	<i>boko</i>	'belakang'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assibokoreng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling ber- tentangan'
<i>assi-</i>	+	<i>musu</i>	'musuh'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assimusureng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling bermusuhan'
<i>assi-</i>	+	<i>mekko</i>	'diam'	+	<i>-eng</i>	e---->	<i>assimekkoreng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling ngambek'
<i>assi-</i>	+	<i>peddi</i>	'sakit'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assipeddireng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling menyakiti'
<i>assi-</i>	+	<i>cai</i>	'marah'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assicaireng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling memarahi'

d. Alomorf [assi-...-seng]

Alomorf [assi-...-seng] muncul sebagai pengapit pada dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang, yang umumnya mengikuti konsonan /r/.
 Contoh:

<i>assi-</i>	+	<i>turu</i>	'sepakat'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assituruseng</i> 'kesepakatan'
<i>assi-</i>	+	<i>perri</i>	'sult'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assiperriseng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling menyulitkan'
<i>assi-</i>	+	<i>tinro</i>	'iring'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>assitinroseng</i> 'yang berhubungan dengan hal saling beriringan'

assi- + *unru* 'pukul' + *-eng* ----> *assiunruseng*
'yang berhubungan dengan hal saling memukul'

assi- + *siri* 'malu' + *-eng* ----> *assiriseng*
'yang berhubungan dengan hal saling menanggung malu'

8) Nomina Pola *appa* $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\}$ - + D + *-eng*

Nomina berpola *appa* $\left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\}$ - + D + *-eng* terjadi dari hasil penggabungan

appa-...-*eng*, *appaG*-...-*eng*, *appan*-...-*eng*, atau *appar*-...-*eng* pada dasar kata, yang dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva. Keempat konfiks itu dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

(1) Konfiks *appa*-...-*eng*

Konfiks *appa*-...-*eng* memiliki alomorf [*appa*-...-*eng*], [*appa*-...-*reng*], [*appa*-...-*eng*], [*appa*-...-*ngeng*], dan [*appa*-...-*seng*]. Kelima alomorf ini muncul dengan kondisi fonologis tertentu seperti terlihat dalam uraian berikut.

a. Alomorf [*appa*-...-*eng*]

Alomorf [*appa*-...-*eng*] muncul sebagai pengapit pada dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Contoh:

appa- + *tuo* 'hidup' + *-eng* ----> *appatuong*
'tempat menghidupkan'

<i>appa-</i>	+ <i>lari</i>	'lari'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appalaring</i> 'tempat memperlombakan; tempat pacuan'
<i>appa-</i>	+ <i>terri</i>	'menangis'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appatering</i> 'hal yang mengakibatkan orang menangis'
<i>appa-</i>	+ <i>lao</i>	'pergi'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appalaong</i> 'yang berhubungan dengan hal yang mengeluarkan atau membelanjakan harta'
<i>appa-</i>	+ <i>selle</i>	'ganti'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appaselleng</i> 'tempat mengganti sesuatu'

b. Alomorf [appa-...-reng]

Alomorf [appa-...-reng] umumnya muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang yang tidak mengikuti konsonan /r/.

Contoh:

<i>appa-</i>	+ <i>luttu</i>	'terbang'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appaluttoreng</i> 'hal atau tempat menerbangkan sesuatu'
<i>appa-</i>	+ <i>lesso</i>	'singgah'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appalessoreng</i> 'tempat menyinggahkan; tempat meletakkan'
<i>appa-</i>	+ <i>takkini</i>	'terkejut'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appatakkinireng</i> 'hal yang menjadikan orang terkejut'
<i>appa-</i>	+ <i>jello</i>	'luncur'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>appajelloreng</i> 'tempat meluncurkan (alat tenun untuk peluncuran teropong)'

appa- + *tenrek* [tenre?] 'tindis' + *-eng* ---> *appatenrekeng*
 'yang dipakai
 menindis atau
 menekan'

appa- + *lettuk* [lettu?] 'sampai' + *-eng* ---> *appalettukeng*
 'hal menyampaikan
 sesuatu'

c. Alomorf [appa-...-ngeng]

Alomorf [appa-...-ngeng] muncul sebagai derivasi lanjut (*appa-* + *D'* + *-eng*) + [-eng]. Kemunculan alomorf [appa-...-ngeng] persis sama dengan kondisi fonologis [appa-...-ng] yaitu muncul sebagai pengapit dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek. Dalam pemakaian tampak bahwa alomorf [appa-...-ngeng] menyisihkan makna morfologis alomorf [appa-...-ng], seperti terlihat pada contoh berikut ini.

appa- + *lari* 'lari' + *-eng* ----> *appalaringeng*
 'hal memperlombakan'
appalaring
 'tempat memacu
 (tempat balapan)'

appa- + *tuo* 'hidup' + *-eng* ----> *appatuongeng*
 'hal menghidupkan
 (pemeliharaan)'
appatuong
 'tempat memelihara'

appa- + *ané* 'makan' + *-eng* ----> *appanréngeng*
 'hal memberi
 makan'
appanreng
 'tempat memberi
 makan'

appa- + *sau* 'uap, kukus' + *-eng* ----> *appasaungeng*
 'hal mengukus'
appasaung
 'tempat mengukus'

d. Alomorf [appa-...-seng]

Alomorf [appa-...-seng] pada umumnya muncul sebagai pengapit pada dasar kata yang berkonsonan akhir vokal panjang, terutama yang mengikuti konsonan getar /r/.

Contoh:

<i>appa-</i>	+	<i>sanré</i> 'sandar'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appasanréseng</i> 'tempat menyangkan sesuatu'
<i>appa-</i>	+	<i>réré</i> 'singgung'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>apparéseng</i> 'hal menyinggung atau menyindir seseorang
<i>appa-</i>	+	<i>jeri</i> 'jera'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appajeriseng</i> 'hal yang menyebabkan orang menjadi jera'
<i>appa-</i>	+	<i>sorō</i> 'mundur'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appasoroseng</i> 'hal atau tempat memundurkan sesuatu'
<i>appa-</i>	+	<i>lanre</i> 'dasar, landasan'	+	<i>-eng</i>	--->	<i>appalanreseng</i> 'yang dijadikan landasan'

(2) Konfiks *appaG-...-eng*

Konfiks *appaG-...-eng* adalah unsur pemadu dalam pembentukan nomina yang dapat mengapit dasar kata nomina, verba, atau adjektiva. Konfiks *appaG-...-eng* memiliki alomorf *appaG-...-eng*, *appaG-...-ng*, dan *appaG-...-ngeng* yang dapat muncul dalam pembentukan nomina.

Contoh:

<i>appaG-</i>	+	<i>botting</i> 'pengantin'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appabbottengeng</i> 'hal mengadakan pesta perkawinan; hal mengurusi perkawinan'
---------------	---	----------------------------	---	-------------	-------	---

<i>appaG-</i>	+	<i>laga</i>	'kelahi'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appallagang</i> 'yang berhubungan dengan hal memperlagakan atau memperkelahikan'
<i>appaG-</i>	+	<i>cekkek</i>	'dingin'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appacekkeng</i> 'hal atau tempat mendinginkan sesuatu'
<i>appaG-</i>	+	<i>raga</i>	'raga'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>apparragang</i> 'hal mengadakan pertandingan raga'
<i>appaG-</i>	+	<i>tarima</i>	'terima'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appattarimangeng</i> 'tempat atau hal penerimaan sesuatu'

(3) Konfiks *appan-...-eng*

Konfiks *appan-...-eng* termasuk imbuhan yang tidak produktif dalam pembentukan nomina. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya dua buah, yaitu *appammatoangeng* dan *appanngulungeng*. Proses pembentukannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

<i>appan</i>	+	<i>matoa</i>	'lurah'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appamatoangeng</i> 'yang berhubungan dengan jabatan sebagai lurah'
<i>appan</i>	+	<i>ulu</i>	'kepala'	+	<i>-eng</i>	---->	<i>appanngulungeng</i> 'yang dapat dijadikan hulu (keris, parang dan sebagainya)'

(4) Konfiks *appar-...-eng*

Konfiks *appar-...-eng* termasuk imbuhan yang tidak produktif dalam pembentukan nomina. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya dua

buah, yaitu *apparolangeng*, dan *apparinnajangeng*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

appar- + *ola* 'ikut' + *-eng* -----> *apparolangeng*
'hal yang menjadikan orang lain ikut pada suatu ajaran'

appar- + *innaja* 'sia-sia' + *-eng* -----> *apparinnajangeng*
'hal menyia-nyiakan sesuatu'

9) Nomina Pola pa $\left. \begin{matrix} G \\ n \\ r \end{matrix} \right\}$ - + D + -eng

Nomina berpola pa $\left. \begin{matrix} G \\ n \\ r \end{matrix} \right\}$ - + D + -eng terjadi dengan menambahkan

konfiks *paG-...-eng*, *pan-...-eng*, atau *par-...-eng* pada dasar kata, yang dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva. Ketiga imbuhan itu dijelaskan satu per satu sebagai berikut.

(1) Konfiks *paG-...-eng*

Nomina yang dibentuk dengan konfiks *paG-...-eng* dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nomina *denominal* dan nomina *deverbal*.

a. Nomina denominal

Proses pembentukan nomina denominal adalah sebagai berikut.

paG- + *simak* 'azimat' + *-eng* -----> *passimakeng*
'hal yang dianggap sebagai azimat'

paG- + *daeng* 'nama gelar keturunan' + *-eng* -----> *paddaengeng*
'nama panggilan *daeng* yang diberikan kepada seseorang'

<i>paG-</i>	+ <i>taung</i>	'tahun'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>pattaungeng</i> 'perhitungan tahun'
<i>paG-</i>	+ <i>puang</i>	'nama gelar keturunan bangsawan'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>pappuangeng</i> 'yang termasuk dalam <i>puang</i> (bangsawan)'
<i>paG-</i>	+ <i>doang</i>	'doa'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>paddoangeng</i> 'yang dijadikan doa'

b. Nomina deverbal

Proses pembentukan nomina *deverbal* adalah sebagai berikut.

<i>paG-</i>	+ <i>lawā</i>	'antara'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>pallawangeng</i> 'peran taraan'
<i>paG-</i>	+ <i>isseng</i>	'tahu'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>paddisseng</i> 'pengetahuan'
<i>paG-</i>	+ <i>wiccang</i>	'jinjing'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>pabbiccangeng</i> 'pegangan untuk menjinjing'
<i>paG-</i>	+ <i>sikki</i>	'angkat'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>passikkireng</i> 'yang mengangkat (derajat)'
<i>paG-</i>	+ <i>sessā</i>	'siksa'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>passessang</i> 'siksaan'

(2) Konfiks *pan-...-eng*

Konfiks *pan-...-eng* termasuk imbuhan pembentuk nomina yang tidak produktif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya empat buah, yaitu *pangulungeng*, *pangoriseng*, *panguruseng*, dan *panrapiseng*. Proses pembentukannya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>pan-</i>	+ <i>ulu</i>	'hulu, pimpin'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>pangulungen</i> 'yang dipimpin oleh kepala rumah tangga (tanggungan keluarga)'
<i>pan-</i>	+ <i>ori</i>	'atur'	+ <i>-eng</i>	---->	<i>pangoriseng</i> 'peraturan'

- pan-* + *uru* 'lingkup' + *-eng* ----> *panguruseng*
'yang termasuk dalam ruang lingkup'
- pan* + *rapi* 'jangkau' + *-eng* ----> *panrapiseng*
'yang dapat terjangkau'

(3) Konfiks *par-...-eng*

Konfiks *par-...-eng* juga termasuk imbuhan pembentuk nomina yang tidak produktif. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa imbuhan ini lebih produktif dalam pembentukan adjektiva sehingga fungsinya sebagai pembentukan nomina terdesak. Dalam penelitian ini ditemukan hanya dua contoh nomina berimbuhan *par ...-eng*, yaitu kata *parasengeng* dan *parasakeng*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut:

par- + *aseng* 'nama' + *-eng* ----> *parasengeng*
'nama gelar yang diberikan kepada seseorang'

par- + *asak* 'tanam' + *-eng* ----> *parasakeng*
'alat yang dipakai menanam biji-biji'

10) Nomina $P_{0...} \left\{ \begin{matrix} G \\ n \end{matrix} \right\} - + D + -eng$

Nomina berpola $\left\{ \begin{matrix} G \\ n \end{matrix} \right\} - + D + -eng$ adalah nomina yang diperoleh dari penggabungan konfiks *appasi-...-eng*, *appasiG-...-eng*, atau *appasin-...-eng* pada dasar kata nomina, verba, atau adjektiva. Ketiga konfiks itu memiliki kaidah kemunculan seperti dijelaskan berikut ini.

(1) Konfiks *appasi-...-eng*

Konfiks *appasi-...-eng* merupakan imbuhan pembentuk nomina dengan alomorf [appasi-...-eng], [appasi-...-eng], [appasi-...-eng], [appasi-...-seng], dan [appasi-...-ngeng]. Kelima alomorf ini masing-masing memiliki kaidah kemunculan seperti berikut ini.

a. Alomorf [appasi-...-eng]

Alomorf [appasi-...-eng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem akhir nasal velar /n/ dan konsonan hambat glotal /?/.

Contoh:

- appasi-* + *bangkung* 'pacul' + *-eng* ----> *appasibangkungeng*
'hal yang menyebabkan saling memerangi'
- appasi-* + *sompung* 'sambung' + *-eng* ----> *appasisompungeng*
'hal yang menjadikan saling berhubungan'
- appasi-* + *gajang* 'tikam' + *-eng* ----> *appasigajangeng*
'hal yang menyebabkan saling bertikam'
- appasi-* + *tulung* 'tolong' + *-eng* ----> *appasitulungeng*
'hal yang menjadikan saling menolong'
- appasi-* + *nyameng* 'senang' + *-eng* ----> *appasinyamengeng*
'hal yang menjadikan saling menyenangkan'
- appasi-* + *jagguruk* 'tinju' + *-eng* ----> *appasijaggurukeng*
'hal yang menjadikan saling bertinju'
- appasi-* + *lettuk* 'sampai' + *-eng* ----> *appasilettukeng*
'hal yang menjadikan saling menyampaikan unek-unek'
- appasi-* + *tuntut* 'tuntut' + *-eng* ----> *appasituntuteng*
'hal yang menjadikan saling menuntut'

appasi- + *gennek* 'genap' + *-eng* ----> *appasigennekeng*
 'hal yang menjadikan tergenapi (tercukupi) kebutuhan'

appasi- + *walek* 'balas' + *-eng* ----> *appasiwalekeng*
 'sesuatu yang bersifat saling membalas'

b. Alomorf [appasi-...-ng]

Alomorf [appasi-...-ng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Contoh:

appasi- + *bola* 'rumah' + *-eng* -----> *appasibolang*
 'hal yang menjadikan berada bersama-sama dalam satu rumah'

appasi- + *ala* 'ambil' + *-eng* -----> *appasialang*
 'hal yang menjadikan saling mengambil sebagai pasangan suami istri'

appasi- + *uno* 'bunuh' + *-eng* -----> *appasiunong*
 'hal yang menjadikan saling membunuh'

appasi- + *sala* 'salah' + *-eng* -----> *appasisalang*
 'hal yang menjadikan saling menyalahkan (saling bertengkar)'

appasi- + *ati* 'hati' + *-eng* -----> *appasiating*
 'hal yang menjadikan sehati (berkasih-kasih)'

c. Alomorf [appasi-...-reng]

Alomorf [appasi-...-reng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang, kecuali yang mengikuti /r/.

Contoh:

<i>appasi-</i> + <i>tulu</i> 'tali' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasitulureng</i> 'hal yang menjadikan saling bertalian (terikat menjadi satu)'
<i>appasi-</i> + <i>musu</i> 'musuh' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasimusureng</i> 'hal yang menjadikan saling memusuhi'
<i>appasi-</i> + <i>tutu</i> 'tutup' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasitutureng</i> 'hal yang menjadikan saling menutupi'
<i>appasi-</i> + <i>boko</i> 'belakang' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasibokoreng</i> 'hal yang menyebabkan saling melengkapi (saling membenci)'
<i>appasi-</i> + <i>peddi</i> 'sakit' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasipeddireng</i> 'hal yang menjadikan saling menyakiti hati'

d. Alomorf [appasi-...-seng]

Alomorf [appasi-...-seng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang, terutama yang didahului oleh konsonan getar velar /r/ pada dasar kata tersebut.

Contoh:

<i>appasi-</i> + <i>turu</i> 'setia' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasituruseng</i> 'hal yang menjadikan saling setia (saling sepakat)'
--	--------	--

- appasi-* + *sanre* 'sandar' + *-eng* -----> *appasi-sanre-seng*
 'hal yang menjadikan se-
 sebagai alat untuk saling
 menyandarkan
 sesuatu'
- appasi-* + *unru* 'pukul' + *-eng* -----> *appasi-unru-seng*
 'hal yang menjadikan
 saling pukul'
- appasi-* + *rapi* 'jangkau' + *-eng* -----> *appasi-rapi-seng*
 'hal yang menjadikan
 saling setia (saling
 sepakat)'
- appasi-* + *réré* 'singgung' + *-eng* -----> *appasi-réré-seng*
 'hal yang menimbulkan
 saling menyinggung
 (saling menyindir)'

e. Alomorf [appasi-...-ngeng]

Alomorf [appasi-...-ngeng] muncul sebagai pengapit sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek. Alomorf ini adalah bentuk derivasi lanjut dari alomorf [appasi-...-ng] dan kedua alomorf ini sering muncul sebagai varian bebas.

Contoh:

- appasi-* + *bola* 'rumah' + *-eng* -----> *appasi-bola-seng*
 'hal yang menjadikan
 berada bersama-sama
 dalam satu rumah'
- appasi-bola*
 'hal yang menjadikan
 berada bersama-sama
 dalam satu rumah'

<i>appasi-</i> + <i>ala</i> 'ambil' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasialangeng</i> 'hal yang menjadikan saling mengambil sebagai pasangan suami istri' <i>appasialang</i> 'hal yang menjadikan saling mengambil sebagai pasangan suami istri'
<i>appasi</i> + <i>sala</i> 'salah' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasialangeng</i> 'hal yang menjadikan saling menyalahkan (saling berselisih)' <i>appasialang</i> 'hal yang menjadikan saling menyalahkan (saling berselisih)'
<i>appasi-</i> + <i>polé</i> 'pulang' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasipoléngeng</i> 'hal saling memulangkan kata-kata (mempertemukan penyampaian dari pihak ketiga)' <i>appasipoleng</i> 'hal saling memulangkan kata-kata (mempertemukan penyampaian dari pihak ketiga)'

Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa alomorf [appasi-...-eng] sering bervariasi bebas dengan alomorf [appasi-...-eng] sebagai akibat adanya variasi antara dasar kata yang bervokal panjang yang vokal pendek + hambat glotal. Kata tutu 'tutup', misalnya bervariasi dengan *tutuk* sehingga timbul bentuk sebagai berikut.

<i>appasi-</i> + <i>tutu</i> 'tutup' + <i>-eng</i>	----->	<i>appasitutureng</i> 'hal yang menjadikan saling menutupi'
--	--------	--

appasi- + *tutup* 'tutup' + *-eng* -----> *appasitutupeng*
'hal yang menjadikan saling menutupi'

Demikian pula alomorf [*appasi*...-*seng*] sering bervariasi dengan [*appasi*...'-*eng*] karena ada variasi pengucapan dasar kata seperti *rapi* 'jangkau'. Akibat variasi bunyi seperti itu, muncullah bentukan varian sebagai berikut.

appasi- + *rapi* 'jangkau' + *-eng* -----> *appasirapiseng*
'hal yang menjadikan saling terjangkau suatu kebutuhan'

appasi- + *rapik* 'jangkau' + *-eng* -----> *appasirapikeng*
'hal yang menjadikan saling terjangkau suatu keperluan'

Selain itu, ditemukan pula adanya pemaduan berupa pemanjangan vokal jika konfiks *appasi*...-*eng* mengapit dasar kata yang berfonem awal vokal /i/.

Contoh:

appasi- + *inum* 'minum' + *-eng* -----> *appasinungeng*
'yang dimakan bersama-sama dengan minuman'

appasi- + *ita* 'lihat' + *-eng* -----> *appasitangeng*
'hal yang menjadikan saling melihat (saling berjumpa)'

appasi- + *innawa* 'kesan dalam hati' + *-eng* -----> *appasininnawangeng*
'yang menjadikan saling berkesan dalam hati'

(2) Konfiks *appasiG*...-*eng*

Konfiks *appasiG*...-*eng* merupakan imbuhan pembentuk nomina yang muncul sebagai pengapit dasar kata adjektiva. Imbuhan ini muncul dalam

beberapa alomorf, tetapi tidak dijelaskan satu per satu karena bentuk ini tidak produktif.

Konfiks *appasiG-...-eng* mempunyai beberapa alomorf seperti contoh di bawah ini.

appasiG- + *tanek* 'berat' + *-eng* -----> *appasittanekeng*
'hal atau sesuatu yang
menjadikan sama
berat'

appasiG- + *pada* 'sama' + *-eng* -----> *appasippadangeng*
'sesuatu yang
menjadikan sama'

appasiG- + *lampe* 'panjang' + *-eng* -----> *appasillampereng*
'sesuatu yang
menjadikan sama
panjang'

appasiG- + *gatti* 'cepat' + *-eng* -----> *appasiggattireng*
'sesuatu yang
menjadikan sama
cepat'

(3) Konfiks *appasin-...-eng*

Konfiks *appasin-...-eng* adalah imbuhan pembentuk nomina yang kurang produktif. Afiks ini pada umumnya mengapit dasar kata adjektiva, khususnya yang berfonem awal vokal.

Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua contoh, yaitu *appasinngegangeng* dan *appasinngumpekeng*. Proses pembentukannya dapat dilihat sebagai berikut.

appasin- + *ega* 'banyak' + *-eng* -----> *appasinngegangeng*
'yang menjadikan
sama banyak'

appasin- + *umpek* 'tebal' + *-eng* -----> *appasinngumpekeng*
'yang menjadikan
sama tebal'

11) *Nomina Pola sipaG- + D + -eng*

Nomina berpola *sipaG- + D + -eng* adalah nomina yang diperoleh dari penggabungan konfiks *sipaG- ... -eng* pada dasar kata nomina atau verba. Imbuhan ini hanya dapat muncul sebagai pengapit dasar kata tertentu saja dengan alomorf [sipaG-...-eng], [sipaG-... -ng], [sipaG- ... -reng], [sipaG-... seng], dan [sipaG-... ngeng]. Alomorf-alomorf itu memiliki kaedah kemunculan seperti terurai berikut ini.

a. Alomorf [sipaG-...-eng]

Alomorf [sipaG-...-eng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan atau vokal dan berfonem akhir konsonan nasal velar /n/ dan konsonan hambat glotal /ʔ/. Lambang *G* pada *sipaG-...-eng* menunjukkan geminasi akibat asimilasi regresif.

Contoh :

<i>sipaG-</i> + <i>laleng</i> 'jalan' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipallalengeng</i> 'sesuatu yang dapat diukur dengan satu kali perjalanan'
<i>sipaG-</i> + <i>gellang</i> 'gelang' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipagellangeng</i> 'ukuran sebesar pergelangan tangan'
<i>sipaG-</i> + <i>tajeng</i> 'tunggu' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipattajengeng</i> 'sesuatu yang dapat diukur dengan satu kali penungguan'
<i>sipaG-</i> + <i>élong</i> 'nyanyi' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipakkélongeng</i> 'sesuatu yang dapat diukur dengan satu kali nyanyian'
<i>sipaG-</i> + <i>galung</i> 'sawah' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipaggalungeng</i> 'sesuatu yang dapat diukur dengan satu kali penggarapan sawah'

<i>sipaG-</i> + <i>bocok</i> 'kelambu' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipab ocokeng</i> 'sesuatu yang dapat dijadikan satu kelambu'
<i>sipaG-</i> + <i>sularak</i> 'celana' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipassularakeng</i> 'sesuatu yang dapat dijadikan satu celana'
<i>sipaG-</i> + <i>lipak</i> 'sarung' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipallipakeng</i> 'sesuatu yang dapat dijadikan satu sarung'
<i>sipaG-</i> + <i>sompek</i> 'layar' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipassompekeng</i> 'sesuatu yang dapat ditempuh dengan satu kali pelayaran'
<i>sipaG-</i> + <i>sekkek</i> 'zakat' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipassekkekekeng</i> 'suatu yang jumlah- nya sudah dapat dizakati'

b. Alomorf [*sipaG*...-ng]

Alomorf [*sipaG*...-ng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem awal konsonan atau vokal dan berkonsonan akhir vokal pendek. Lambang G pada [*sipaG*...-ng] menunjukkan terjadinya geminasi akibat asimilasi regresif.

Contoh;

<i>sipaG-</i> + <i>bola</i> 'rumah' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipabbolang</i> 'sesuatu yang ber- ukuran sebesar bangunan rumah'
<i>sipaG-</i> + <i>lopi</i> 'perahu' + <i>-eng</i>	----->	<i>sipalloping</i> 'sesuatu yang banyak- nya satu kali muatan perahu'

- sipaG-* + *waju* 'baju' + *-eng* -----> *sipabbajung*
'sesuatu yang dapat
dijadikan satu baju'
- sipaG-* + *ita* 'lihat' + *-eng* -----> *sipakkitang*
'sesuatu yang seluas
dengan pandangan mata'
- sipaG-* + *joppa* 'jalan' + *-eng* -----> *sipajjoppang*
'sesuatu yang jauh-
nya dapat dicapai
dengan berjalan kaki'

c. Alomorf [*sipaG*-...-*eng*]

Alomorf [*sipaG*-...-*eng*] muncul sebagai pengapit sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang, kecuali yang mengikuti konsonan getar /r/.

Contoh:

- sipaG-* + *tolé* 'rokok' + *-eng* -----> *sipattoléng*
'sesuatu yang lamanya
sama dengan satu kali
merokok'
- sipaG* + *jongka* 'langkah' + *-eng* -----> *sipajjongkareng*
'sesuatu yang
panjangnya sama dengan
satu langkah'
- sipaG-* + *jeppu* 'genggam' + *-eng* -----> *sipajjeppureng*
'sesuatu yang
banyaknya atau
besarnya sama
dengan satu genggam'
- sipaG-* + *mampaé* 'jangkau' + *-eng* -----> *sipakkampaéng*
'sesuatu yang
panjangnya sama dengan
jangkauan'
- sipaG-* + *tiwi* 'bawa' + *-eng* -----> *sipattiwireng*
'sesuatu yang
beratnya dapat
dibawa oleh satu
orang'

d. Alomorf [sipaG...-seng]

Alomorf [sipaG...-seng] muncul sebagai pengapit pada sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal panjang terutama yang didahului oleh konsonan getar velar /i/.

Contoh yang ditemukan hanya satu.

sipaG- + *sinru* 'sendok' + *-eng* -----> *sipansinruseng*
 'sesuatu yang sama
 banyak dengan satu
 sendok'

f. Alomorf [sipaG...-ngeng]

Alomorf [sipaG...-ngeng] muncul sebagai pengapit sebagian dasar kata yang berfonem akhir vokal pendek.

Alomorf ini merupakan bentuk derivasi lanjut dari bentuk *sipaG-* + *D* + *-ng* + [*-eng*] dan keduanya sering bervariasi bebas seperti terlihat pada contoh berikut.

sipaG- + *bola* 'rumah' + *-eng* -----> *sipabbolangeng*
 'yang berukuran satu
 bangunan rumah'
sipabbolang
 'yang berukuran satu
 bangunan rumah'

sipaG- + *lopi* 'perahu' + *-eng* -----> *sipallopengeng*
 'sesuatu yang dapat
 diangkut dengan satu
 perahu'
sipalloping
 'sesuatu yang dapat
 diangkut dengan
 satu perahu'

sipaG- + *waju* 'baju' + *-eng* -----> *sipabbajungeng*
 'yang berukuran
 satu baju'
sipabbajung
 'yang berukuran
 satu baju'

- sipaG-* + *ita* 'lihat' + *-eng* -----> *sipakkitangeng*
 'yang berukuran
 sama dengan batas
 pandangan
sipakkitang
 'yang berukuran sama
 dengan batas pandangan'
- sipaG-* + *joppa* 'jalan' + *-eng* -----> *sipajjoppangeng*
 'sesuatu yang jauhnya
 terjangkau dengan
 berjalan kaki'
sipajjopang
 'sesuatu yang jauhnya
 terjangkau dengan
 berjalan kaki'

12) *Nomina Pola passi- + D*

Nomina berpola *passi-* + *D* diperoleh dari penggabungan prefiks rangkap *passi-* dengan dasar kata verba. Bentuk ini tidak produktif dan hanya ditemukan tiga contoh, yaitu *passigajang*, *passiuno*, dan *passijagguruk*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

- passi-* + *gajang* 'tikam' -----> *passigajang*
 'orang yang berani
 saling menikam'
- passi-* + *uno* 'bunuh' -----> *passiuno*
 'orang yang berani
 saling membunuh'
- passi-* + *jagguruk* 'tinju' -----> *passijagguruk*
 'orang yang berani
 bertinju'

3.3 *Nomina Bentuk Berulang*

Nomina bentuk berulang dalam bahasa Bugis dapat berupa hasil perulangan dasar kata tanpa afiks, dapat pula berupa perulangan dasar kata yang kombinasi dengan afiks. Dasar kata yang diulang itu dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva sehingga diperoleh (1) nomina bentuk berulang *denomi-*

nal, (2) nomina bentuk berulang *deverbal*, dan (3) nomina bentuk berulang *deadjektival*.

(1) Nomina bentuk berulang *denominal*

Contoh: waju	'baju'	----->	waju-waju 'baju kecil'; sejumlah baju'
oto	'oto'	----->	oto-oto 'benda yang menyerupai oto'
lame	'ubi'	----->	lame-lame 'benda yang menyerupai ubi (kentang)'
sapéda	'sepeda'	----->	sapék-sapéda 'sepeda kecil; benda yang menyerupai sepeda'
addénéng	'tangga'	----->	addék-addénéng 'tangga kecil; benda yang menyerupai tangga'

(2) Nomina bentuk berulang *deverbal*.

Contoh: <i>jappi</i>	'mengucapkan jampi'	----->	<i>jappi-jappi</i> 'mantra'
<i>aneng</i>	'anyam'	----->	<i>anek-kaneng</i> 'anyam-anyaman'
<i>goré</i>	'goreng'	----->	<i>goré-goré</i> 'makanan yang sudah digoreng'
<i>cakko</i>	'campur'	----->	<i>cakko-cakoo</i> 'sejenis kue campuran tepung sagu, kelapa, dan gula'
<i>taro</i>	'simpan'	----->	<i>taro-taro</i> 'simpanan, misalnya benda atau wanita pilihan'

(3) Nomina bentuk berulang *deadjektival*

Contoh: <i>pella</i>	'panas'	----->	<i>pella-pella</i> 'sejenis binatang kecil yang mengerumuni lampu untuk memanaskan diri'
<i>atek</i>	'gatal'	----->	<i>atek-atek</i> 'sejenis tumbuhan yang buahnya gatal'
<i>wari</i>	'basi'	----->	<i>wari-wari</i> 'sejenis binatang yang berkerumun pada makanan yang basi'
<i>serek</i>	'desis'	----->	<i>serek-serek</i> 'sejenis kumbang yang mengeluarkan bunyi desis'
<i>bau</i>	'harum'	----->	<i>bau-bau</i> 'harum-haruman'

1) Nomina Pola D + ulangan

Nomina berpola D + *ulangan* terjadi dari pengulangan dasar-kata seluruhnya atau sebagian. Dasar kata yang diulang seluruhnya disebut ulangan sempurna sedangkan dasar kata yang tidak diulang seluruhnya disebut ulangan sebagian atau ulangan tidak sempurna.

Bentuk ulangan sempurna pada umumnya muncul jika dasar kata yang diulang terdiri atas satu atau dua suku kata.

Contoh :

<i>pā</i>	'pahat'	----->	<i>pā-pā</i> 'pahat kecil; benda yang menyerupai pahat'
<i>batu</i>	'batu'	----->	<i>batu-batu</i> 'batu kecil; batu kerikil'
<i>bola</i>	'rumah'	----->	<i>bola-bola</i> 'rumah kecil; benda yang menyerupai rumah'

<i>penne</i> 'piring'	----->	<i>penne-penne</i> 'piring kecil; benda yang menyerupai piring'
<i>buluk</i> 'gunung'	----->	<i>buluk-buluk</i> 'bukit'

Bentuk berulang tidak sempurna pada umumnya muncul jika dasar kata yang diulang terdiri atas tiga suku kata atau lebih.

Contoh:

<i>sapéda</i> 'sepeda'	----->	<i>sapék-sapéda</i> 'sepeda kecil; benda yang menyerupai sepeda'
<i>kalampang</i> 'pondok'	----->	<i>kalak-kalampang</i> 'pondok kecil'
<i>garagaji</i> 'gergaji'	----->	<i>garak-garagaji</i> 'gergaji kecil; benda yang menyerupai gergaji'
<i>lamari</i> 'lemari'	----->	<i>lamak-lamari</i> 'lemari kecil; benda yang menyerupai lemari'
<i>sularak</i> 'celana'	----->	<i>sulak-sularak</i> 'celana kecil'

Bentuk *D* + ulangan mempunyai kaidah fonologis sebagai berikut.

(1) Perulangan bentuk dasar yang terdiri atas satu atau dua suku kata yang berakhir fonem vokal tidak mengalami perubahan fonologis.

Contoh: <i>pa</i> 'pahat'	----->	<i>pa-pa</i> 'pahat kecil'
<i>lopi</i> 'perahu'	----->	<i>lopi-lopi</i> 'perahu kecil'
<i>tau</i> 'orang'	----->	<i>tau-tau</i> 'orang-orangan'
<i>bua</i> 'buah'	----->	<i>bua-bua</i> 'bermacam-macam buah'
<i>pau</i> 'bicara'	----->	<i>pau-pau</i> 'cerita; hikayat'

(2) Perulangan bentuk dasar yang terdiri atas dua suku kata pertama berfonem awal vokal atau konsonan bersuara dan suku kata kedua berfonem akhir hambat glotal, tidak mengalami perubahan fonologis.

Contoh: <i>warik</i> 'atur'	----->	<i>warik-warik</i> 'aturan'
<i>gauk</i> 'tingkah'	----->	<i>gauk-gauk</i> 'tingkah laku'
<i>darek</i> 'kebun'	----->	<i>darek-darek</i> 'kebun kecil'
<i>adek</i> 'adat'	----->	<i>adek-adek</i> 'adat istiadat'
<i>angkeng</i> 'nilai'	----->	<i>angkek-angkek</i> 'benda yang bernilai'

(3) Perulangan dasar yang terdiri atas satu suku kata yang berfonem awal konsonan dan berfonem akhir nasal velar /n/ mengalami perubahan fonologis seperti berikut.

Contoh: <i>taung</i> 'tahun'	----->	<i>taung-taung</i> 'tiap tahun'
<i>karung</i> 'karung'	----->	<i>karuk-karung</i> 'karung kecil'
<i>mejang</i> 'meja'	----->	<i>mejam-mejang</i> 'meja kecil'
<i>kaing</i> 'kain'	----->	<i>kaik-kaing</i> 'bermacam-macam kain'
<i>daung</i> 'daun'	----->	<i>daud-daung</i> 'daun-daunan'

(4) Perulangan bentuk dasar yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih mengalami perubahan fonologis, yaitu pada akhir ruas pertama, yang terdiri atas suku pertama dan suku kedua, mendapat tambahan fonem hambat glotal (k), sedangkan ruas kedua tetap.

2) *Nomina Pola pa* $\left\{ \begin{array}{c} G \\ n \\ r \end{array} \right\} + D + \text{ulangan}$

Nomina berpola *pa* $\left\{ \begin{array}{c} G \\ n \\ r \end{array} \right\} + D + \text{ulangan}$ terdiri atas tiga elemen pepadu

yaitu prefiks *paG-*, *pan-*, atau *par-*, dasar kata, dan ulangan. Kaidah morfofonologi yang menjelaskan kemunculan prefiks itu tidak dibahas lagi karena sudah dibicarakan pada 3.2.1. Hal yang akan dibicarakan berikut ini hanya mengenai kaidah kemunculan ketiga afiks itu dalam kaitannya dengan perulangan dasar kata.

(1) Jika dasar kata terdiri atas satu suku kata, bentuk perulangannya terjadi dari pengulangan dasar kata serta pemberian prefiks pada ruas pertama.

Contoh:

<i>paG-</i> + <i>pā</i> 'pahat' + ulangan	----->	<i>papā-pā</i> 'orang yang memakai pahat kecil'
<i>pan-</i> + <i>méng</i> 'pancing' + ulangan	----->	<i>pamméng-méng</i> 'orang memakai pancing kecil; memancing secara tidak serius'
<i>paG-</i> + <i>tō</i> 'tusuk, jahit' + ulangan	----->	<i>pattō-tō</i> 'penusuk kecil, penjahit kecil'
<i>paG-</i> + <i>ja</i> 'jahat' + ulangan	----->	<i>pajja-ja</i> 'orang yang menimbulkan kejahatan kepada orang lain'
<i>pan-</i> + <i>nō</i> 'turun' + ulangan	----->	<i>pannō-nō</i> 'orang yang sering turun meninggalkan rumah'

(2) Jika dasar katanya bersuku dua, bentuk perulangannya mempunyai dua varian. Varian pertama terjadi dari pengulangan dasar kata seluruhnya serta

pemberian prefiks pada ruas pertama. Varian kedua terjadi dari prefiks dan sebagian dasar kata pada ruas pertama serta prefiks dan seluruh dasar kata pada ruas kedua.

Contoh:

- par-* + *uki* 'tulis' + ulangan -----> *paruki-uki*
'orang yang selalu menulis-nulis'
- paruk-paruki*
'alat untuk menulis; alat tulis kecil'
- par-* + *ukki* 'ungkit' + ulangan -----> *parukki-ukki*
'alat untuk mengungkit-ungkit sesuatu'
- paruk-parukki*
'alat cungkil yang kecil'
- paG-* + *wiccang* 'jinjing' + ulangan -----> *pabbiccang-bicang*
'orang yang menjinjing barang ringan'
- pabbik-pabbiccang*
'alat jinjing kecil'
- paG-* + *lawa* 'halang' + ulangan -----> *pallawa-lawa*
'benda yang dipakai sekedar penghalang'
- pallak-pallawa*
'benda kecil yang dipakai sekedar penghalang'
- paG-* + *tongkok* 'tutup' + ulangan -----> *pattongkok-tongkok*
'benda yang dipakai untuk selalu menutup'
- pattok-pattongkok*
'benda kecil yang dipakai sebagai penutup'

(3) Jika dasar katanya bersuku tiga atau lebih, bentuk perulangannya ada tiga varian. Varian pertama terjadi dari pengulangan dasar kata seluruhnya dan penambahan prekfix pada ruas pertama. Varian kedua terjadi dari prefiks bersama suku pertama dan suku kedua terdapat pada ruas pertama, sedangkan seluruh dasar kata terdapat pada ruas kedua. Varian ketiga terjadi dari prefiks bersama suku pertama terdapat pada ruas pertama, sedangkan prefiks bersama seluruh dasar kata terdapat pada ruas kedua.

Contoh:

- paG-* + *sapéda* 'sepeda' + ulangan -----> *passapéda-sapéda*
'orang yang sering naik sepeda'
- passapek-sapéda*
'orang yang mengendarai sepeda kecil'
- passak-passapéda*
'orang yang hanya mampu memiliki kendaraan sepeda'
- paG-* + *sarampak* 'kipas' + ulangan -----> *passarampak-sarampak*
'alat yang dipakai mengipas secara berulang-ulang'
- passarak-sarampak*
'alat yang dipakai mengipas dengan tidak serius'
- passak-passarampak*
'alat pengipas dalam ukuran kecil'
- paG-* + *kalampang* 'gubuk' + ulangan -----> *pakkalampang-kalampang*
'orang yang mendiami gubuk kecil'
- pakkalak-kalampang*
'orang yang mendiami pondok kecil'

		<i>pakkak-pakkalampang</i> 'tempat seperti pondok untuk menyimpan sesuatu'
<i>paG-</i> + <i>annyarang</i> 'kuda' + ulangan	----->	<i>pakkannyarang-kannyarang</i> 'orang yang menduduki sesuatu seperti mengendarai kuda' <i>pakkannyak-kannyarang</i> 'orang yang mengendarai kuda-kudan' <i>pakkak-pakkannyarang</i> 'orang yang berlaku seperti pengendara kuda'
<i>paG-</i> + <i>kandao</i> 'sabit' + ulangan	----->	<i>pakkandao-kandao</i> 'alat yang dipakai menyabit secara tidak serius' <i>pakkandak-kandao</i> 'alat kecil untuk dipakai menyabit' <i>pakkak-pakkandao</i> 'alat kecil untuk dipakai menyabit

3) *Nomina Pola papp(aG)- + D + ulangan*

Nomina berpola *papp(aG)- + D + ulangan* terdiri atas tiga unsur pemadu, yaitu prefiks rangkap *papp(aG)-*, dasar kata, dan ulangan. Bentuk ini terjadi dari pengulangan dasar kata seluruhnya penambahan prefiks *papp(aG)-* pada ruas pertama.

Contoh

<i>pappaG-</i> + <i>bébék</i> 'bodoh' + ulangan	----->	<i>pappabbébék-bébék</i> 'orang yang membodoh- bodohi'
---	--------	--

- pappa-* + *lettuk* 'sampai' + ulangan -----> *pappalettuk-lettuk*
'orang yang suka
melaporkan perbuatan
orang dengan tujuan
negatif'
- pappaG-* + *dongok* 'bodoh' + ulangan -----> *pappaddongok-dongok*
'orang yang suka
membodoh-bodohi
- pappa-* + *takkini* 'terkejut' + ulangan -----> *pappatakkini-kini*
'yang menyebabkan
terkejut'
- pappa-* + *kacélé* 'kecewa' + ulangan ----> *pappakacélé-célé*
'yang menyebabkan
kekecewaan'

4) *Nomina Pola D + -eng + ulangan*

Nomina berpola *D + -eng + ulangan* terdiri atas tiga unsur pemadu, yaitu dasar kata, sufiks *-eng*, dan ulangan. Sufiks *-eng* memiliki beberapa alomorf yang dapat muncul dalam nomina berpola *D + -eng + ulangan*. Namun, alomorf itu tidak dibicarakan lagi karena kaidah pemunculannya telah dibahas pada 3.2.2.

Nomina berpola *D + -eng + ulangan* terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata dan penambahan sufiks *-eng*, dengan berbagai alomorfnya, pada ruas kedua.

Contoh:

- tudang* 'duduk' + *-eng* + ulangan -----> *tudang-tudangeng*
'tempat duduk-duduk'
- leu* 'baring' + *-eng* + ulangan -----> *leu-leureng*
'tempat berbaring-
baring'
- jama* 'kerja' + *-eng* + ulangan -----> *jama-jamang*
'pekerjaan'
- sanre* 'sandar' + *-eng* + ulangan -----> *sanre-sanreseng*
'tempat bersandar
dengan santai'

luppek 'lompat' + *-eng* + ulangan \longrightarrow *luppek-luppekeng*
'tempat melompat-
lompat'

5) Nomina Pola $a \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} - + D + -eng + Ulangan$

Nomina berpola $a \left\{ \begin{array}{c} \emptyset \\ G \\ n \\ r \end{array} \right\} + D + -eng + ulangan$ terdiri atas tiga unsur

pemadu, yaitu konfiks *a-...-eng*, *aG-...-eng*, *an-...-eng*. atau *ar-...-eng*, dasar kata, dan ulangan. Keempat konfiks itu masing-masing mempunyai alomorf, tetapi alomorf itu tidak akan dibicarakan lagi karena kaidah pemunculannya telah dibahas pada 3.2.3.

Kemunculan konfiks *a-...-eng*, *aG-...-eng*, atau *ar-...-eng* sebagai unsur pemadu pada nomina bentuk berulang mempunyai kaidah sebagai berikut.

(1) Pola *a- + D + -eng + Ulangan*

Nomina pola ini terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata; dasar kata pada ruas pertama berprefiks *a-*, sedangkan pada ruas kedua bersufiks *-eng* dengan berbagai alomorfnya.

Contoh:

a- + *tuo* 'hidup' + *-eng* + ulangan \longrightarrow *atuo-tuong*
'hal yang berhubungan
dengan kehidupan

a- + *takkini* 'terkejut' + *-eng* + ulangan \longrightarrow *attakkini-kinireng*
'terus-menerus
dalam keadaan
terkejut'

a- + *sennang* 'senang' + *-eng* + ulangan \longrightarrow *asennang-sennangeng*
'sesuatu yang
memberikan ke-
senangan'

$a-$ + *perri* 'sulit' + $-eng$ + ulangan $-->$ *apperri-perriseng*
'dalam kesulitan
yang memuncak'

$a-$ + *canga* 'congkak' + $-eng$ + ulangan $-->$ *acanga-cangangeng*
'kecongkakan yang
berlebih-lebihan'

(2) Pola $aG-$ + D + $-eng$ + ulangan

Nomina pola ini terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata; dasar kata pada ruas pertama berprefiks $aG-$, sedangkan pada ruas kedua bersufiks $-eng$ dengan berbagai alomorfnya.

Contoh:

$aG-$ + *cule* 'main' + $-eng$ + ulangan $-->$ *accule-culeng*
'alat untuk
bermain-main'

$aG-$ + *jai* 'jahit' + $-eng$ + ulangan $-->$ *ajjai-jaireng*
'hal yang ber-
hubungan dengan
pekerjaan jahit-
menjahit'

$aG-$ + *cinaong* 'berteduh' + $-eng$ + ulangan $-->$ *accinaong-cinaongeng*
'tempat berteduh
untuk sementara

$aG-$ + *sari* 'isi' + $-eng$ + ulangan $-->$ *assari-sariseng*
'tempat mengisi
berbagai keperluan'

$aG-$ + *sobbu* 'sembunyi' + $-eng$ + ulangan $-->$ *assobu-sobbungeng*
'tempat menyembun-
yikan sesuatu

(3) Pola $an-$ + D + $-eng$ + ulangan

Nomina pola ini terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata; dasar kata ruas pertama berprefiks $an-$, sedangkan pada ruas kedua muncul nasal

/n/ yang diikuti oleh dasar kata bersufiks *-eng* dengan berbagai alomorfny.s.
Contoh :

an- + *elli* 'beli' + *-eng* + ulangan ----> *angellingelling*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan membeli'

an- + *obbi* 'panggil' + *-eng* + ulangan ----> *anggobbi-ngobbi-*
'hal yang berhubungan dengan memanggil berulang-ulang'

an- + *aneng* 'anyam' + *-eng* + ulangan ----> *anganeng-nganengeng*
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan anyam-menganyam'

an- + *esso* 'hari' + *-eng* + ulangan ----> *angesso-ngessongeng*
'tempat sempit untuk menjemur pakaian'

an- + *oré* 'tarik' + *-eng* + ulangan ----> *angoré-ngoréseng*
ke atas
'hal yang berhubungan dengan pekerjaan menarik sesuatu ke atas secara berulang-ulang, tetapi dengan santai'

(4) Pola *ar-* + *D* + *-eng* + ulangan

Nomina pola ini terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata; dasar kata ruas pertama berprefiks *ar-*, sedangkan pada ruas kedua muncul konsonan /r/ yang diikuti oleh dasar kata bersufiks *-eng* dengan berbagai alomorfny.a.

Contoh :

- ar-* + *aneng* 'anyam' + *-eng* + ulangan ---> *araneng-ranangeng*
 'hal yang ber-
 hubungan dengan
 pekerjaan anyam-
 menganyam, tetapi
 penghasilan yang
 diperoleh tidak
 seberapa'
- ar-* + *épak* 'gendong' + *-eng* + ulangan ---> *arépak-répakeng*
 'hal yang ber-
 hubungan pe-
 kerjaan meng-
 gendong anak-anak'
- ar-* + *uki* 'tulis' + *-eng* + ulangan ---> *aruki-rukiseng*
 'tempat menulis-
 nulis sesuatu'
- ar-* + *akka* 'angkat' + *-eng* + ulangan ---> *arakka-rakkaseng*
 'hal yang ber-
 hubungan dengan
 pekerjaan meng-
 angkat sesuatu'
- ar-* + *éllau* 'minta' + *-eng* + ulangan ---> *aréllau-réllaungeng*
 'tempat meminta-
 minta sesuatu
 (tempat keramat)'

6) *Nomina Pola pappaka- + D + ulangan*

Nomina berpola *pappaka-* + ulangan terdiri atas tiga unsur pepadu, yaitu prefiks *pappaka-*, dasar kata, dan ulangan. Bentuk ini terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata serta penambahan prefiks *pappaka-* pada ruas pertama.

Contoh:

pappaka- + *wasek* 'gelisah' + ulangan ----> *pappakawasek-wasek*
'sesuatu yang
menyebabkan ke-
gelisahan'

pappaka- + *caik* 'marah' + ulangan ----> *pappakacaik-caik*
'sesuatu yang
menyebabkan
kemarahan'

pappaka- + *tau* 'takut' + ulangan ----> *pappakatau-tau*
'sesuatu yang
menyebabkan
takut'

pappaka- + *rennu* 'gembira' + ulangan ----> *pappakarennurennu*
'sesuatu yang
menyebabkan
rasa gembira'

pappaka- + *cinna* 'keinginan' + ulangan ----> *pappacinnacinna*
'sesuatu yang
merangsang
keinginan'

7) *Nimona Pola pappasi- + D + Ulangan*

Nomina berpola *pappasi- + D + ulangan* terdiri atas tiga unsur pemađu, yaitu prefiks *pappasi-*, dasar kata dan ulangan. Bentuk ini terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata dan penambahan prefiks *pappasi-* pada ruas pertama.

Contoh:

pappasi- + *duppa* 'temu' + ulangan ----> *pappasiduppa-duppa*
'yang menyebabkan
saling bertemu'

pappasi- + *rapi* 'sampai' + ulangan ----> *pappasirapi-rapi*
'yang menyebabkan
berkesinambungan'

- pappasi-* + *sala* 'salah' + ulangan ---> *pappasisala-sala*
'sumber perselisihan'
- pappasi-* + *rocak* 'kacau' + ulangan ---> *pappasirocak-rocak*
'penyebab terjadinya kekacau-balauan'
- pappasi-* + *puji* 'suka' + ulangan ---> *pappasipuji-puji*
'penyebab terjadinya saling menyukai'

8) *Nomina Pola assi- + D + -eng + Ulangan*

Nomina berpola *assi- + D + -eng + ulangan* terdiri atas tiga unsur pema-du, yaitu kongiks *assi-...-eng*, dasar kata dan ulangan. Kongiks *assi-...-eng* mempunyai beberapa alomorf yang dapat muncul dalam nomina berpola *assi- + D + -eng + ulangan*. Namun, alomorf-alomorf itu tidak dibicarakan lagi karena sudah dibahas pada 3.2.7.

Nomina berpola *assi- + -eng + ulangan* terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata serta penambahan prefiks *assi-* dan sufiks *-eng*, dengan berbagai aiomorfnya.

Contoh:

- assi-* + *peppeng* 'buru' + *-eng* + ulangan --> *assipeppeng-peppengeng*
'yang berhubungan dengan hal saling memburu'
- assi-* + *bola* 'rumah' + *-eng* + ulangan --> *assibola-bolang*
'yang berhubungan dengan hal tinggal bersama-sama dalam satu rumah'
- assi-* + *janci* 'janji' + *-eng* + ulangan --> *assijanci-jancingeng*
'yang berhubungan dengan hal saling menyusahkan'

9) *Nomina Pola appasi- + D -eng + ulangan*

Nomina berpola *appasi- + D + -eng + ulangan* terdiri atas tiga unsur pepadu, yaitu konfiks *appa-...-eng*, dasar kata dan ulangan. Konfiks *appasi-...-eng* mempunyai beberapa alomorf yang dapat muncul dalam nomina berpola *appasi- + D + -eng + ulangan*. Namun, alomorf-alomorf itu tidak akan dibicarakan lagi karena sudah dibahas pada 3.2.

Nomina berpola *appasi- + D + -eng + ulangan* terjadi dari pengulangan seluruh dasar kata serta penambahan prefiks rangkap *assi-* dan afiks *-eng*, dengan berbagai alomorfnya.

Contoh :

- appasi-* + *gajang* 'tikam' + *-eng* + ulangan --> *appasigajang-gajangeng*
'sesuatu yang menyebabkan saling tikam'
- appasi-* + *sala* 'salah' + *-eng* + ulangan --> *appasisala-salang*
'sesuatu yang menyebabkan saling berselisih'
- appasi-* + *puji* 'suka' + *-eng* + ulangan --> *appasipuji-pujingeng*
'sesuatu yang menyebabkan saling menyukai'
- appasi-* + *boko* 'punggung' + *-eng* + ulangan --> *appasiboko-bokoreng*
'sesuatu yang menyebabkan saling bertolak belakang'
- appasi-* + *perri* 'susah' + *-eng* + ulangan --> *appasiperri-perriseng*
'sesuatu yang menyebabkan saling menyusahkan'

3.4 Nomina Bentuk Majemuk

Dalam bahasa Bugis dijumpai nomina bentuk majemuk yaitu nomina bentuk polimorfem yang dihasilkan oleh proses penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan morfologis, baik dipandang dari sudut bentuk maupun makna.

Analisis nomina bentuk majemuk bahasa Bugis yang akan dibahas berikut ini dibagi atas dua bagian, yaitu (1) analisis dari segi morfofonemik dan (2) analisis dari segi morfologis.

3.4.1 Morfofonemik Nomina Bentuk Majemuk

Pertemuan dua kata yang menjadi elemen nomina bentuk majemuk bahasa Bugis ada di antaranya yang menimbulkan perubahan fonem atau persinggungan fonem. Perubahan fonem itu adalah sebagai berikut.

a. Bentuk yang mengalami asimilasi regresif.

Contoh :

<i>arung</i> 'raja' + <i>mangkauk</i> 'berkuasa'	---->	<i>arummangkauk</i> 'gelar raja Bone'
<i>uleng</i> 'bulan' + <i>tépu</i> 'selesai'	---->	<i>ulettépu</i> 'bulan purnama'
<i>sompung</i> 'sambung' + <i>lolo</i> 'sambung tali pusat'	---->	<i>sompullolo</i> 'famili'
<i>anak</i> 'anak' + <i>guru</i> 'guru'	---->	<i>anagguru</i> 'murid'
<i>anak</i> 'anak' + <i>dara</i> 'darah'	---->	<i>anaddara</i> 'gadis, saudara perempuan'

b. Bentuk yang mengalami penambahan fonem.

Contoh :

<i>warik</i> 'jalan' + <i>ada</i> 'kata'	---->	<i>warikkada</i> 'tutur kata'
<i>laleng</i> 'jalan' + <i>atuong</i> 'kehidupan'	---->	<i>lalenngatuong</i> 'mata pencaharian'

<i>ampi</i> 'gembala' + <i>ale</i> 'diri'	---->	<i>ampikkale</i> 'sesuatu yang dipersiapkan untuk menghadapi ke- sulitan'
<i>aja</i> 'barat' + <i>alek</i> 'hutan'	---->	<i>ajanngak</i> 'nama sebuah kecamatan di Kabupaten Bone'
<i>tajang</i> 'cahaya' + <i>ati</i> 'hati'	---->	<i>tajanngati</i> 'hikmat, hikmah'

c. Bentuk yang mengalami penggantian fonem

Contoh :

<i>watang</i> 'batang' + <i>boné</i> 'bone'	---->	<i>watampone</i> 'nama ibu kota Kabupaten Bone'
<i>tellu</i> 'tiga' + <i>bocco</i> 'sangat pe- nuh'	---->	<i>tellumpocco</i> 'daerah yang meliputi Kabu- ten Bone, Wajo, dan Soppeng'
<i>méong</i> 'kucing' + <i>balo karellaé</i> 'boteng'	---->	<i>méompalo karellaé</i> 'nama kucing yang menjadi tokoh dalam cerita rakyat daerah Bugis'
<i>watang</i> 'batang' + <i>ale</i> 'tubuh'	---->	<i>watakkale</i> 'badan'
<i>tomporeng</i> 'tempat' + <i>esso</i> 'matahari'	---->	<i>tamporekkesso</i> 'sebelah timur'

3.4.2 Konstruksi Morfologis

Dipandang dari sudut pembentukannya nomina bentuk majemuk bahasa

Bugis dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu (1) elemen pembentuknya masing-masing berupa bentuk dasar, (2) elemen pertama atau kedua berupa bentuk berafiks, dan (3) elemen pertama atau kedua berupa bentuk berulang.

1) Elemen Padu Bentuk Dasar

Nomina bentuk majemuk yang elemen padunya berupa bentuk dasar diperinci sebagai berikut:

a. Nomina dasar + Nomina dasar

Contoh :

anak

anak 'anak' + *dara* 'dara'

---> *anak dara*
'gadis; saudara perempuan'

laso 'kontrol' + *anging* 'angin'

---> *laso anging*
'kisaran angin'

anak 'anak' + *guru* 'guru'

---> *anak guru*
'murid'

anak 'anak' + *cérak* 'daerah'

---> *anak cérak*
'keturunan bangsawan yang tidak sama derajat kebangsawanan antara ibu dan bapaknya'

balé 'ikan' + *salo* 'sungai'

---> *balé salo*
'ikan gabus'

b. Nomina dasar + Verba dasar

Contoh:

adek 'adat' + *gawé* 'gerak'

---> *adek gawé*
'persembahan'

ada 'kata' + *cukuk* 'tunduk'

---> *adaccukuk*
'kata-kata yang lazim digunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya daripada lawannya berbicara'

- waju* 'baju' + *tokko* 'dikanji' ----> *waju tokko*
'sejenis baju adat wanita Bugis'
- ada* 'kata' + *congak* 'tengadah' ----> *adaccongak*
'kata-kata yang lazim digunakan untuk menghormati lawan bicara'
- daung* 'daun' + *culling* 'dengar' ----> *daucculing*
'pendengaran'

c. Verba dasar + Nomina dasar

Contoh:

- sulle* 'ganti' + *watang* 'batang' ----> *sulewatang*
'nama jabatan bagi orang kedua dari raja'
- taro* 'simpan' + *ada* 'kata' ----> *taro ada*
'keepakatan'
- taro* 'simpan' + *gauk* 'perbuatan' ----> *taro gauk*
'pembuktian terhadap apa yang sudah diucapkan'
- sompung* ----> *sompung lolo*
'famili'
- wala* 'halang' + *suji* 'anyaman' ----> *walasuji*
'dinding yang terbuat dari belahan bambu yang dianyam, biasanya dipakai ditempat melaksanakan pesta'

d. Nomina dasar + Adjektiva dasar

Contoh:

- ulaweng* 'emas' + *tasak* 'masak' ----> *ulaweng tasak*
'emas murni'

<i>uleng</i>	'bulan	+	<i>tepu</i>	'selesai'	---->	<i>uleng tepu</i> 'bulan purnama'
<i>ulaweng</i>	'emas'	+	<i>lolo</i>	'muda'	---->	<i>ulaweng lolo</i> 'emas muda'
<i>anak</i>	'anak'	+	<i>lolo</i>	'muda'	---->	<i>anak lolo</i> 'bayi'
<i>panga</i>	'pencuri	+	<i>serri</i>	'sering'	---->	<i>panga serri</i> 'pencuri' ulang'

e. Adjektiva dasar + Nomina dasar
Contoh:

<i>cappak</i>	'ujung'	+	<i>berek</i>	'beres'	---->	<i>cappak berek</i> 'melekat'
<i>polo</i>	'patah'	+	<i>mata</i>	'mata'	---->	<i>polo mata</i> ilmu yang me- nyebabkan timbul rasa benci terhadap orang yang dicintai'
<i>lennge</i>	'luntur	+	<i>tana</i>	'tanah'	---->	<i>lennge tana</i> 'hasil dari tanah'
<i>tajang</i>	'cahaya'	+	<i>ati</i>	'hati'	---->	<i>tajang ati</i> 'hikmat, hikmah'
<i>terru</i>	'tembus'	+	<i>teppek</i>	'iman'	---->	<i>terru teppek</i> 'sangat yakin'

f. Nomina dasar + Numeralia dasar
Contoh:

<i>adik</i>	'adat'	+	<i>pitu</i>	'tujuh'	---->	<i>adik pitu</i> 'gelar pejabat da- lam Kerajaan Bone'
<i>tulu</i>	'tali'	+	<i>tellu</i>	'tiga'	---->	<i>tulu tellu</i> 'persatuan'
<i>sappo</i>	'pagar'	+	<i>siseng</i>		---->	<i>sappo siseng</i> 'saudara sepupu'

- sulapak* 'segi' + *eppa* 'empat' ----> *sulapak eppa*
'satu paham
filsafat Bugis.
- taring* 'batu tungku' + *tellu* 'tiga' ----> *taring tellu*
'satu paham
filsafat Bugis'

2) Elemen Padamu Bentuk Berafiks

Nomina bentuk majemuk yang elemen pepadunya berupa bentuk berafiks diperinci sebagai berikut.

- a Elemen pertama berupa bentuk berafiks dan elemen kedua berupa bentuk dasar.

Contoh :

- pallapik* 'pelapis' + *aro* 'dada' ----> *pallapik aro*
'pengawal pribadi
raja'
- maddara* 'berdarah' + *takku* 'kaktus' ----> *maddara takku*
'bangsawan
tertinggi'
- pallao* 'pejalan' + *sala* 'salah' ----> *pallao sala*
'penjahat'
- paddicak* 'pembasah' + *tigerrok*
'kerongkongan' ----> *paddicak
tigerrok*
'makanan se-
kadarnya'
- pabbissa* 'pencuci' + *timu* 'mulut' ----> *pabbissa timu*
'makanan ringan
sesudah makan'

- b. Elemen pertama berupa bentuk dasar dan elemen kedua berupa bentuk berafiks.

Contoh:

- tau* 'orang' + *mallollang* 'longgar' ----> *tau malollang*
'dermawan'

<i>arung</i> 'raja' + <i>malolo</i> 'muda'	---->	<i>arung malolo</i> 'putra mahkota'
<i>eppo</i> 'cucu' + <i>riwakkang</i> 'dipangku'	---->	<i>eppo riwakkang</i> 'anak dari anak'
<i>esso</i> 'hari' + <i>maraja</i> 'besar'	---->	<i>esso maraja</i> 'hari raya'
<i>tana</i> 'tanah' + <i>maraja</i> 'besar'	---->	<i>tana maraja</i> 'tanah suci Mekah'

c. Semua elemennya berupa bentuk berafiks.

Dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga contoh sebagai berikut.

<i>akkala</i> 'pengambilan' + <i>rapangeng</i> 'contoh'	---->	<i>akkalarapangeng</i> 'perempuan'
<i>akkala</i> 'pengambilan' + <i>ebarakeng</i> 'ibarat'	---->	<i>akkalebarakeng</i> 'ibarat'
<i>akkatenningeng</i> 'pegangan' + <i>massek</i> 'kuat'	---->	<i>akkatenningeng</i> <i>massek</i> 'pedoman hidup'

3) Elemen Pemadu Bentuk Berulang

Nomina bentuk majemuk yang elemennya berupa bentuk berulang di-
perinci sebagai berikut.

a. Elemen pertama berupa bentuk berulang dan elemen berikutnya berupa bentuk dasar.

Contoh:

rampé-rampé nyawa
'sebut-sebut nyawa'
(budi pekerti)

passalo-salo ininnawa
'saluran-saluran perasaan'
(penghibur)

lécco-lécco ada
'kias-kias kata'
(permainan kata)

tau-tau mata
 'orang-orang mata'
 (orang-orangan mata)

belo-belo ada
 'hiasan-hiasan kata'
 (kata-kata puitis)

- b. Elemen pertama berupa bentuk dasar dan elemen berikutnya berupa bentuk berulang.

Konstruksi nomina majemuk seperti ini tidak produktif.

Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua contoh.

kareba luttu-luttu
 'kabar terbang-terbang'
 (berita burung)

ada lettuk-lettuk
 'kata sampai-sampai'
 (kabar angin)

BAB IV MAKNA NOMINA

Bab ini membicarakan makna nomina bahasa Bugis yang dititik beratkan pada makna yang ditimbulkan oleh proses morfologis. Dalam hal ini akan dikemukakan sejumlah prosodi arti yang muncul sebagai akibat proses pengimbuhan (afiksasi) dan perulangan (reduplikasi).

4.1 Makna Bentuk Berimbuhan

Pemerian arti nomina bentuk berimbuhan dilakukan melalui sistem pengelompokan, yaitu bentuk yang mempunyai afiks dan makna gramatikal yang sama dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada prosodi yang sama. Dalam hal ini, arti nomina dititikberatkan pada afiks penandanya tanpa mempersoalkan kelas kata bentuk dasarnya.

1) Pola *pa-* + *D*

Nomina berpola *pa-* + *D* mempunyai beberapa arti sebagai berikut

- a. Orang yang melakukan pekerjaan atau usaha di tempat yang tersebut tersebut pada dasar kata

Contoh: *pa-* + *tasik* 'laut' ----> *pattasik* 'pelaut'

Engkana pattasik pole.

'ada sudah pelaut datang'

(Sudah ada pelaut yang datang.)

pa- + *kantorok* 'kantor' ----> *pakkantorok*
'pegawai kantor'

Maegana pakkantorok lisu.
'banyak sudah pekerja kantor pulang'
(Sudah banyak pegawai yang pulang.)

pa- + *galung* 'sawah' ----> *paggalung*
'penggarap sawah'

Paggalung amauremu.
'penggarap sawah pamanmu'
(Pamanmu penggarap sawah.)

pa- + *darek* 'kebun' ----> *paddarek*
'penggarap kebun'

Paddarek nénéna.
'penggarap kebun neneknya'
(Neneknya penggarap kebun.)

pa- + *pangémpang* 'tambak' ----> *pappangémpang*
'pengusaha empang'

Pappangémpang memeng ambokna.
'pengusaha tambak memang bapaknya'
(Bapaknya memang pengusaha empang.)

b. Orang yang membuat sesuatu yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pa-* + *surabeng* 'serabi' ----> *passurabeng*
'pembuat serabi'

Passurabéng méméng nénému.
'pembuat serabi memang nenekmu'
(Nenekmu memang pembuat serabi.)

pa- + *bata* 'batu merah' ----> *pabbata*
'pembuat batu merah'

Bola pabbata naonroi
'rumah pembuat batu merah ditempati'
(Rumah pembuat batu merah ditempati.)

pa- + *coto* 'coto' ----> *paccoto*
'pembuat coto'

Maéga paccoto ri Juppandang.

'banyak pembuat coto di Ujung Pandang'

(Banyak orang yang pekerjaannya membuat coto di Ujung Pandang.)

pa- + putu 'putu' ----> papputu
'pembuat putu'

Engka papputu ri pasak-é.

'ada pembuat putu di pasar'

(Ada orang yang pekerjaannya membuat putu di pasar.)

pa- + cindolok 'cendol' ----> paccindolok
'pembuat cendol'

Maéga paccindolok ri wiring lalenngé.

'banyak pembuat cendol di pinggir jalan'

(Banyak pembuat cendol di pinggir jalan.)

- c. Orang yang mengendarai sesuatu yang tersebut pada kata dasar

Contoh: *pa- + lopi 'perahu' ----> paloopi*
'awak perahu,
penumpang perahu'

Engka garék pallopi telleng.

'ada konon penumpang perahu tenggelam'

(Kabarnya ada penumpang perahu tenggelam.)

pa- + annyarang 'kuda' ----> pakkannyarang
'pengendara kuda'

Pakkannyarang naccóeri.

'pengendara kuda dia ikuti'

(Dia ikut bersama dengan pengendara kuda.)

pa- + matorok 'motor' ----> pammatorok
'pengendara motor'

Pammatorok talleppo ri pallak-e.

'orang naik motor tertumbuk di pagar'

(Pengendara motor tertumbuk di pagar.)

pa- + oto ---> pangoto 'penumpang mobil'

Maéga panggoto léppang manré.

'banyak orang naik oto singgah makan'

(Banyak penumpang mobil singgah makan.)

pa- + *sapéda* 'sepeda' ----> *passapéda*
'pengendara sepeda'

Passapeda naleppo oto.
'orang naik sepeda ditabrak oto'
(Pengendara sepeda ditabrak mobil.)

d. Orang yang bertempat tinggal di tempat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pa* + *dusun* 'dusun' ----> *paddusun*
'orang dusun'

Paddusun nasuro malangi uwaé.
'orang dusun ia suruh mengambilkan air'
(Orang dusun disuruh mengambilkan air.)

pa- + *buluk* 'gunung' ----> *pabbuluk*
'orang gunung'

Pabbuluk napubainé daékku.
'orang gunung diperistri kakakku'
(Orang gunung diperistri kakakku.)

pa- + *kota* 'kota' ----> *pakkota*
'orang kota'

Maélok-i mallakkai pakkota.
'mau ia bersuami orang kota'
(Ia mau bersuami orang kota.)

pa- + *lappak* 'datar' ----> *pallappak*
'orang yang tinggal
di dataran rendah'

Maéga pallapak *mallakai pabbuluk.*
'banyak orang dataran rendah bersuami orang gunung'
(Banyak orang dataran rendah bersuami orang gunung.)

pa- + *alek* 'hutan' ----> *pakkalek*
'orang yang tinggal
di hutan (gerilya)'

Wattuéro maegana pakkalek manyara.
'waktu itu banyak sudah gerilya menyerah'
(Pada waktu itu sudah banyak kaum gerilya menyerah.)

- e. Orang yang melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pa- + pukak* 'pukat' ----> *pappukak*
'pemukat'

Maéga pappukak nasibawang mattikkeng balé.
'banyak pemukat menemani menangkap ikan'
(Banyak pemukat menyertainya menangkap ikan.)

pa- + jala 'jala' ----> *pajjala*
'penjala'

Lopi pajjada natonangi mattekka.
'perahu penjala dia tumpangi menyeberang'
(Perahu penjala ia tumpangi menyeberang.)

pa- + méng 'kail' ----> *pamméng*
'pengail'

Pamméng naonroi melli balé.
'pengail dia tempat membeli ikan'
(Ia membeli ikan pada pengail.)

pa- + rakkala 'tenggaia' ----> *paddakkala*
'penenggala'

Paddakkala natiwireng inanre.
'penenggala ia bawa nasi'
(Penenggala dibawakannya nasi.)

pa- + bingkung 'cangkul' ----> *pabbingkung*
'pencangkul'

Dek gaga pabbingkung naita.
'tidak ada pencangkul dia lihat'
(Tidak ada orang yang mencangkul dilihatnya.)

- f. Orang yang senang atau sering memakai yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pa- + lipak* 'sarung' ----> *pallipak*
'suka memakai sarung'

Pallipak mémang passempajangé.
'suka memakai sarung memang orang yang taat bersembahyang'
(Orang yang taat bersembahyang memang suka memakai sarung.)

pa- + *songkok* 'songkok' ----> *passongkok*
'suka memakai songkok'

Passongkok mémang guru agamaé.
'suka memakai songkok memang guru agama'
(Guru agama memang suka memakai songkok.)

pa + *sapatu* 'sepatu' ----> *passapatu*
'suka memakai sepatu'

Maégana passapatu makkokoáé.
'banyak sudah orang suka memakai sepatu sekarang'
(Sekarang sudah banyak orang suka memakai sepatu.)

pa- + *sandalek* 'sandal' ----> *passandalek*
'suka memakai sandal'

Wettuéro makurang mupa passandalek.
'waktu itu kurang masih orang suka memakai sandal'
(Waktu itu masih kurang orang yang suka memakai sandal.)

pa- + *surubeng* 'serban' ----> *passurubeng*
'suka memakai serban'

Haji matoaemitu passurubeng.
'haji tua saja itu suka memakai serban'
(Hanya haji yang sudah tua suka memakai serban.)

g. Orang yang melakukan pekerjaan tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pa-* + *jujung* 'junjung' ----> *pajujung*
'orang yang
menjunjung'

Sitinrok-tinrok pajujung busué lao mala uaé.
'beriring-iringan penjunjung kendi pergi mengambil air'
(Orang yang menjunjung kendi beriringan pergi mengambil air.)

pa- + *baluk* 'jual' ----> *pabbaluk*
'orang yang menjual'

Engkana pabbaluk takkappo.
'ada sudah penjual tiba'
(Sudah ada penjual yang tiba.)

pa- + *tennung* 'tenun' ----> *pattennung*
'orang yang menenun'

Maéga pattenung lipa sabbe ri Soppeng.
 'banyak penenun sarung sutra di Soppeng'
 (Banyak penenun sarung sutra di Soppeng.)

pa-+ tiwi 'beri' -----> pattiwi
 'orang yang membawa'

Pattiwi surek-é uéwa mabbicara.
 'pembawa surat kulawan berbicara'
 (Saya berbicara dengan pembawa surat.)

pa-+ taneng 'tanam' -----> pattaneng
 'orang yang menanam'

'Lisuni pattaneng aséwé polé ri galunngé.
 'kembali sudah penanam padi datang di sawah'
 (Orang yang menanam padi sudah pulang dari sawah.)

h. Sesuatu yang dikenai tindakan tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pa-+ taro 'simpan' -----> pattaro*
 'yang ditetapkan'

Makkuniro pattarona arunngé.
 'demikianlah ketetapanya raja'
 (Demikianlah yang ditetapkan oleh raja.)

pa-+ ellau 'minta' -----> parellau
 'yang diminta'

Ritarimai paréllau doanna ri puanngé.
 'diterima ia permintaan doanya oleh Tuhan'
 (Doanya diterima oleh Tuhan.)

pa-+ obbi 'panggil' -----> pangobbi
 'panggilan'

Engka pangobbi polé ri kantorok-é.
 'ada panggilan datang di kantor'
 (Ada panggilan dari kantor.)

pa-+ inngerang 'ingat' -----> parinngerang
 'yang diingat'
 (ingatan)'

Dék gaga parinngerang narékko tasselékkik.

'tidak ada ingatan kalau terkejut kita'

(Ingatan hilang kalau kita terkejut.)

pa- + wéréng 'beri' ----> pabbéré
'pemberian'

Maega pabbere nalolongeng anrimmu.

'banyak pemberian dia peroleh adikmu'

(Banyak hadiah yang diperoleh adikmu.)

2 Pola D + -eng

Nomina berpola *D + -eng* mempunyai arti sebagai berikut.

a. Menyatakan tempat

Contoh: *anro 'tinggal' + -eng ----> anrong*
'tempat tinggal'

Engkana anrong ulolongeng.

'ada sudah tempat tinggal kudapat'

(Saya sudah mendapat tempat tinggal.)

léuk 'berbaring + -eng ----> léureng
'tempat berbaring'

Dékpa nasalaiwi léurenna.

'belum masih ia tinggalkan tempat berbaringnya'

(Ia belum meninggalkan tempat berbaring.)

tuppu 'mendaki' + -eng ----> tuppung
'tempat mendaki'

Maéga tuppung rilaloi lao ri Boné.

'banyak pendakian dilalui pergi di Bone'

(Banyak pendakian dilalui menuju ke Bone.)

sore 'berlabuh' + -eng ----> soreng
'tempat berlabuh'

Makawék bolana polé ri soréng lopié.

'dekat rumahnya dari di pelabuhan perahu'

(Rumahnya dekat dari pelabuhan perahu.)

tudang 'duduk' + -eng ----> tudangeng
'tempat duduk'

Seddimi tudageng uakkadduai.
 'satu saja tempat duduk aku berdua'
 (Satu tempat duduk hanya kami berdua.)

b. Menyatakan alat

Nomina berpola *D + -eng*, yang mempunyai arti 'alat', sangat terbatas jumlahnya. Data yang ditemukan dalam penelitian ini hanya empat buah, yaitu *uléréng* 'usungan', *tonangeng* 'kendaraan', *undangeng* 'undangan', dan *timbangeng* 'timbangan'.

Contoh: *ulé* 'usung' + *-eng* ----> *uléréng*
 'usungan'

Engka uléréng ri masigik-é.
 'ada usungan di masjid'
 (Ada usungan di masjid.)

tonang 'tumpang' + *-eng* ----> *tonangeng*
 'kendaraan'

Maéga rupanya tonangeng ri kotaé.
 'banyak macamnya kendaraan di kota'
 (Banyak macam kendaraan di kota.)

undang 'undangan' + *-eng* ----> *undangeng*
 'undangan'

Laoi mattalek undangeng.
 'pergi ia menyebarkan undangan'
 (Ia pergi mengedarkan undangan.)

timbang 'timbang' + *-eng* ----> *timbangeng*
 'timbangan'

Matukpi utiwerekko timbangeng.
 'sebentar lagi kubawakan engkau timbangan'
 (Nanti sebentar saya bawakan engkau timbangan.)

3) Pola *a- + D + -eng*

Nomina berpola *a- + D + -eng* mempunyai arti sebagai berikut.

Contoh: *a- + doraka* 'durhaka' + *-eng* ----> *adorakang*
 'hal durhaka'

Adorakang bawang napogauk tuwo ri lino.
 'kedurhakaan saja dia kerjakan hidup di dunia'
 (Ia hidup di dunia hanya melakukan kedurhakaan.)

a- + lempu 'jujur' + -eng ----> alempureng
 'hal jujur'

Alempureng bawang uala modalak.
 'kejujuran saja kujadikan modal'
 (Hanya kejujuran yang saya jadikan sebagai modal.)

a- + sugi 'kaya' + -eng ----> asugireng
 'hal kaya'

Tania asugireng ukkatai naulao
 'bukan kekayaan kumaksud sehingga saya pergi
sompek.
 merantau'

(Saya pergi merantau bukan karena ingin kaya.)

a- + warani 'berani' + -eng ----> awaraningeng
 'hal berani'

Awaraningeng bawang naulettuk ri Massérék.
 'keberanian saja sehingga saya tiba di Mesir'
 (Hanya karena keberanian, saya tiba di Mesir.)

a- + cilaka 'celaka' + -eng ----> acilakang
 'hal celaka'

Acilakang tongeng narétko torogi.
 'kecelakaan betul kalau kita rugi'
 (Kita benar-benar sial sekiranya kita rugi.)

a. Menyatakan suatu keadaan yang berhubungan dengan hal yang tersebut pada kata dasar

b. Menyatakan tempat

Contoh:

a- + kubburuk 'kubur' + -eng ----> akkubburukeng
 'tempat menguburkan'

Akkubburukeng toriolo naonroi mabbola.
 'pekuburan orang dahulu dia tempati mendirikan rumah'

(Dia mendirikan rumah di pekuburan orang dahulu.)

a- + *darek* 'kebun' + *-eng* ----> *addarekeng*
'tempat berkebun'

Makuranni tana addarekeng ri kampungku.
'kurang sudah tanah perkebunan di kampungku'
(Sudah kurang tanah perkebunan di kampungku.)

a- + *golok* 'bola' + *-eng* ----> *aggolokeng*
'tempat bermain
bola'

Padanggéro makessing riébbu anggolokeng.
'lapangan itu bagus dibuat tempat bermain bola'
(Padang itu bagus dibuat lapangan sepak bola.)

a- + *galung* 'sawah' + *-eng* ----> *aggalungeng*
'tempat bersawah'

Maccennékak sappak tana aggalungeng.
'berkeliling saya mencari tanah persawahan'
(Saya berkeliling mencari tanah persawahan.)

a- + *bola* 'rumah' + *-eng* ----> *abbolang*
'tempat mendirikan
rumah'

Engkana tana abbolang nalolongeng.
'ada sudah tanah perumahan ia dapat'
(Ia sudah mendapat tanah perumahan).

4) Pola *pappa-* + *D*

Nomina berpola *pappa-* + *D* mempunyai arti sebagai berikut.

- a. Menyatakan alat atau penyebab terjadinya hal yang tersebut pada kata dasar

Contoh: *pappa-* + *cekké* 'dingin' ----> *pappaccekké*
'pendingin'

Daung sarékava nala pappaccekké babua.
daun serikaya dia ambil pendingin perut'

(Daun serikaya dijadikannya pendingin perut.)

pappa- + *cella* 'merah' ----> *pappacella*
'pemerah'

Alosi nala pappacella wiwék.
'pinang dia ambil pemerah bibir'
(Pinang dijadikannya pemerah bibir.)

pappa- + *soro* 'mundur' ----> *pappasoro*
'sesuatu yang
menyebabkan mundur'

Pabbura pappasoro pella.
'obat penyebab mundur panas'
(Obat penurun panas.)

pappa- + *tanek* 'berat' ----> *pappatanek*
'pemberat'

Batu nala pappatanek lémpareng.
'batu dia ambil pemberat pikulan'
(Batu dijadikannya pemberat pikulan.)

pappa- + *wangi* 'harum' ----> *pappawangi*
'pengharum'

Pandang nala pappawangi cindolok.
'daun pandan dia ambil pengharum cendol'
(Daun pandan dijadikannya pengharum cendol.)

b. Pelaksanaan suatu usaha atau kegiatan

Contoh: *pappa-* + *tennung* 'tenun' ----> *pappatennung*
'pengusaha
pertenunan'

Pappatennung lipak sabbé indokna.
'pengusaha pertenunan sarung sutra ibunya'
(Ibunya pengusaha pertenunan sutra.)

pappa- + *sulang* 'sulam' ----> *pappassulang*
'pengusaha
persulaman'

Dek gaga pappassulang ri onrongéro.
'tidak ada pengusaha persulaman di tempat itu'
(Tidak ada pengusaha persulaman di tempat itu.)

pappa- + *jai* 'jahit' ----> *pappajjai*
'pengusaha
penjahitan'

Pappajjai waju ananak ambokku.
'pengusaha penjahitan baju anak-anak bapakku'
(Bapak saya pengusaha penjahitan baju anak-anak.)

pappa- + *lureng* 'angkut' ----> *pappallureng*
'pengusaha
angkutan'

Pappallureng lopi melliwi lopiku.
'pengusaha angkutan perahu membeli ia perahuku'
(Perahu saya dibeli pengusaha angkutan perahu.)

pappa- + *tettong* 'berdiri' ----> *pappatettong*
'orang yang
mendirikan'

Purani ripanré pappatettong bolaé.
'sudah ia diberi makan yang mendirikan rumah'
(Orang yang mendirikan rumah sudah diberi makan.)

5) Pola *pappaka-* + *D*

Nomina berpola *pappaka-* + *D* menyatakan makna yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pappaka-* + *lennok* 'licin' ----> *pappakalennok*
'yang menyebabkan
lebih licin'

Samaroli nala pappakalennok garagaji.
'oli dia ambil pelicin gergaji'
(Oli dijadikannya pelicin gergaji.)

pappaka- + *reppi* 'langsing' ----> *pappakareppi*
'yang menyebabkan
lebih langsing'

Beddak pappakareppi ale naebbu.
'bedak pelangsing badan dia buat'
(Dia membuat bedak pelangsing badan.)

pappaka- + *commok* 'gemuk' ----> *pappakacommok*
'yang menyebabkan lebih gemuk'

Pappakacommok taneng-taneng naelli.
'penggemuk tanaman dia beli'
(Dia membeli pupuk tanaman.)

pappaka- + *lebbi* 'mulia' ----> *pappakalebbi*
'yang menyebabkan lebih mulia'

Ada pappakalebbi ri arungé narékko tomappuang.
'kata penghormatan pada raja kalau kita mengatakan puang'
(Penghormatan kepada raja kalau kita menyapanya dengan kata *puang*.)

pappaka- + *tajang* 'terang' ----> *pappakatajang*
'yang menyebabkan lebih jelas'

Mabbérei pappakatajang ri olona tau maégaé.
'memberi ia penjelasan di mukanya orang banyak'
(Ia memberi penjelasan di muka orang banyak.)

6) Pola *pappasi-* + *D*

Nomina berpola *pappasi-* + *D* menyatakan makna yang menyebabkan adanya keadaan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *pappasi-* + *puji* 'suka' ----> *pappasipuji*
'yang menyebabkan saling mencintai'

Sapparengak pappasipuji tomallaibinéng.
'carikan saya yang mengakrabkan suami istri'
(Carikan saya sesuatu yang mengakrabkan suami istri.)

pappasi- + *rapi* 'susul' ----> *pappasirapi*
'yang menyebabkan berkesinambungan'

Doi taro tarona nala pappasirapi balanca.
'uang tabungannya dia ambil penyambung belanja'

(Dia mengambil uang tabungannya untuk penyambung belanja.)

pappasi- + *suluk* 'tutup' ---> *pappasisuluk*
'yang menyebabkan bertemu'

Tau pappasisuluk bicararé malomo lolongeng
'orang yang mempertemukan bicara sering mendapat

abalak':

bahaya'

(Orang yang bacar mulut sering mendapat bahaya.)

pappasi- + *sala* 'selisih' ---> *pappasisala*
'yang menyebabkan perselisihan'

Pappasisala memékko iko.

'penyebab perselisihan memang kamu engkau'

(Engkau memang suka membuat orang berselisih.)

pappasi- + *sompung* 'sambung' ---> *pappasisompung*
'yang menyebabkan berhubungan'

Pappasisompung seajimmi usappa.

'penyebab hubungan keluargalah kucari'

(Saya hanya mencari hubungan kekeluargaan.)

7) Pola *assi-* + *D* + *-eng*

Nomina berpola *assi-* + *D* + *-eng* menyatakan makna hal.

Contoh: *assi-* + *sala* 'selisih' + *-eng* ---> *assisalang*
'hal berselisih'

Assisalang tuttumi napegau.

'perselisihan setuju saja dia kerjakan'

(Perselisihan saja yang selalu dilakukan.)

assi- + *musuk* 'musuh' + *-eng* ---> *assimisureng*
'hal bermusuhan'

Assimisureng paggangkanna narékko mupakatunai

'permusuhan akibatnya kalau kamu hinakan

taué,

orang'

(Permusuhan dapat terjadi kalau kamu menghina orang.)

assi- + *boko* 'belakang' + *-eng* ----> *assibokoreng*
'hal bertentangan'

Assibokoreng cappakna narékko tosituntu
'pertentangan akhirnya kalau kita saling menuntut

mana.
warisan'

(Dapat menimbulkan pertentangan kalau kita saling menuntut warisan.)

assi- + *gajang* 'tikam' + *-eng* ----> *assigajangeng*
'pertikaman'

Assigajangeng napapole narékko mupasirikak.
'pertikaman akibatnya kalau kamu permalukan saya'

(Dapat menimbulkan pertikaman kalau kamu memermalukan saya.)

assi- + *jagguruk* 'tinju' + *-eng* --> *assijaggurukeng*
'hal bertinju'

Tania assijaggurukeng usappa.
'bukan pertinjuan kucari'
(Saya tidak mencari perkelahian.)

8) Pola *appa-* + *-eng*

Nomina berpola *appa-* + *D* + *-eng* mempunyai arti sebagai berikut.

- a. Menyatakan hal yang berhubungan dengan sesuatu yang tersebut pada kata dasar.

Contoh:

appa- + *raga* 'raga' + *-eng* ----> *appaddagang*
'hal-hal yang berhubungan dengan permainan raga'

Appaddagang maelo naurusuk.
'persepakragaan mau dia urus'
(Ia akan mengurus persepakragaan.)

appa- + *botting* 'pengantin' + *-eng* ----> *appabbottingeng*
'hal-hal yang berhubungan dengan pengantin'

Matekkokak nataro appabbottingeng.
'penat saya akibat urusan perkawinan'
(Saya penat karena urusan perkawinan.)

appa- + *tarima* 'terima' + *-eng* ----> *appattarimang*
'hal yang berhubungan dengan penerimaan'

Appattarimang pittara nabicara Puak Imang.
'penerimaan fitrah dia bicara Pak Imam'
(Pak Imam membicarakan penerimaan zakat fitrah.)

appa- + *buka* 'berbuka' + *-eng* ----> *appabukang*
'hal yang berhubungan dengan pembukaan'

Appabukang naurusuk ri masigik-e.
'pembukaan dia urus di masjid'
(Ia mengurus pembukaan di masjid.)

appa- + *golok* 'bola' + *-eng* ----> *appaggolokeng*
'hal yang berhubungan dengan permainan bola'

Appaggolokeng tomi nala jama-jamang.
'persepakbolaan saja dia ambil pekerjaan'
(Pencahariannya hanya mengurus persepakbolaan.)

b. Menyatakan tempat

Contoh: *appa-* + *anre* 'makan' + *-eng* ----> *appanréngeng*
'tempat makan'

Nasappai kaddaro appanréngeng manukna.
'ia mencari tempurung tempat makanan ayamnya'
(Ia mencari tempurung tempat makanan ayamnya.)

appa- + *renngeng* 'berburu' + *-eng* --> *appaddengngengeng*
'tempat perburuan'

Laoi rengeng ri appaddenngengeng jangana
'pergi ia berburu di tempat perburuan rusanya

arunngé.

raja'

(Ia pergi berburu rusa di tempat perburuan raja.)

appa- + *tenngang* 'tenang' + *-eng* --> *appatennangeng*
'tempat me-
nenangkan'

Mébbui kollang appattennangeng uae.

'membuat ia kolam tempat menenangkan air'

(Ia membuat kolam tempat menjernihkan air.)

appa- + *reppung* 'kumpul' + *-eng* --> *appaddeppungeng*
'tempat me-
ngumpulkan'

Bola appaddeppungeng pakkampong naébbu.

'rumah tempat mengumpulkan orang kampung dia buat

Pak Desa.

Pak Desa'

(Pak Desa membuat balai pertemuan masyarakat.)

appa- + *tettik* 'tetes' + *-eng* --> *appatettikeng*
'tempat me-
neteskan'

Appatettikeng penne naébbu tukannge.

'tempat meneteskan piring dia buat tukang'

(Tukang membuat rak piring.)

9) Pola *pa-* + *D* + *-eng*

Arti nomina berpola *pa-* + *D* + *-eng* ialah menyatakan keadaan atau alat.

Contoh: *pa-* + *mula* 'mula' + *-eng* ----> *pammulang*
'permulaan'

Parelluki ati-ati narekko pammulang gauk
 'perlu kita hati-hati kalau permulaan tindakan'
 (Kita perlu berhati-hati kalau memulai suatu pekerjaan.)

pa- + cappuk 'habis' + -eng ----> paccappureng
 'penghabisan'

Paccappureng sitaka namate.
 'penghabisan perjumpaan saya dia meninggal'
 (Saya bertemu dengannya untuk yang penghabisan kalinya,
 lalu dia meninggal.)

pa- + tenngang 'tengah' + -eng ----> pattenngang
 'pertengahan'

Inappaki engka ri pattenngang laleng.
 'baru saja kita berada di pertengahan jalan'
 (Kita baru saja berada pada seperdua perjalanan.)

pa- + engkalinga 'dengar' + -eng ----> parengkalingang
 'pendengaran'

Matajang paréngkalingang mémeng asué
 'terang pendengaran memang anjing'
 (Anjing itu memang tajam pendengarannya.)

pa- + émmau 'cium' + -eng ----> parémaung
 'penciuman'

Matareng parémaung muto cokie.
 'tajam penciuman juga kucing'
 (Kucing itu tajam penciumannya juga.)

10) Pola *appasi- + D + -eng*

Arti nomina berpola *appasi- + D + -eng* menyatakan yang menyebabkan terjadinya suatu hal atau keadaan.

Contoh:

appasi- + sala 'selisih' + -eng ----> appasisalang
 'yang menyebabkan perselisihan.'

Naiá belléwé appasisalang napapolé.
 'adapun dusta perselisihan dia datangkan'
 (Kebohongan itu membangkitkan perselisihan.)

appasi- + *sompung* 'sambung' + *-eng* ---> *appasisompungeng*
'yang menyebabkan bersambung'

Appasisompungeng séajing risappa
'penyebab hubungan keluarga dicari

naupobénéi anakna.

sehingga saya peristri anaknya'

(Saya memperistri anaknya agar terjadi hubungan keluarga.)

appasi- + *jagguruk* 'tinju' + *-eng* ---> *appasijaggurukeng*
'yang menyebabkan pertinjuan'

Appasijaggurukeng napapolé narékko mutuna-tunaiwi
'penyebab pertinjuan dia datangkan kalau kamu hinakan

tauwé.

orang'

(Bisa terjadi perkelahian kalau kamu menghinakan orang.)

appasi- + *boko* 'belakang' + *-eng* ---> *appasibokoreng*
'yang menyebabkan bertolak belakang

Appasibokoreng napapole apparakarange.
'penyebab pertentangan dia datangkan beperkara itu,
(Beperkara itu menyebabkan perpecahan.)

appasi + *musu* 'musuh' + *-eng* ---> *appasimasureng*
'yang menyebabkan permusuhan'

Naia céccénngé appasimasureng paggangkana.
'adapun kelobaan itu penyebab permusuhan pada akhirnya'
(Kelobaan itu pada akhirnya menimbulkan permusuhan.)

11) Pola *sipa-* + *D* + *-eng*

Arti nomina berpola *sipa-* + *D* + *-eng* menyatakan ukuran sesuatu seperti yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *sipa-* + *rémpék* 'lempar' + *-eng* ---> *sipadémpereeng*
'sejauh lemparan'

sipaddémpéring pallawangeng bolaku nabolana.

'sejauh lemparan perantaraan rumahku dengan rumahnya'
(Jarak rumahku dengan rumahya sejauh satu lemparan.)

sipa- + *bocok* 'kelambu' + *-eng* ----> *sipabbocokeng*
'ukuran satu
kelambu'

Sipabbocokeng kaci nelli.

'ukuran satu kelambu kaci dia beli'

(Ia membeli kaci yang berukuran untuk satu kelambu.)

sipa + *ita* 'malihat' + *-eng* ----> *sipakkitang*
'sejauh
penglihatan

Sipakkitang mata loanna galunna.

'sejauh penglihatan mata luasnya sawahnya'

(Luas sawahnya sejauh pandangan mata.)

sipa- + *sekkek* 'zakat' + *-eng* ----> *sipassekkereng*
'senisab'

Gennek sipassekkereng waramparanna.

'cukup senisab hartanya'

(Harga bendanya cukup senisab.)

sipa- + *sularak* 'celana' + *-eng* ----> *sipassularakeng*
'ukuran satu celana'

sipassularakeng kaéng nelli.

'ukuran satu celana karin dia beli'

(Dia membeli kain yang berukuran satu celana.)

12) Pola *passi-* + *D*

Nomina berpola *passi-* + *D* kurang produktif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya tiga buah, yaitu *passigajang* 'orang berani bertikam', *passiuno* 'orang berani berbunuhan', dan *passijagguruk* 'orang ahli bertinju'.

Arti kata benda berpola *passi-* + *D* menyatakan orang yang memiliki sifat yang berhubungan dengan sesuatu yang tersebut pada kata dasar.

Contoh: *passi-* + *gajang* 'tikam' ----> *passigajang*
'orang berani
bertikam'

Sappai arunngé passigajang.

'mencari ia raja orang berani bertikam'

(Raja mencari orang yang berani bertikam.)

passi- + *uno* 'bunuh' ----> *passiuno*
'orang berani
berbunuhan'

Passiuno nasappa arunngé.

'orang berani berbunuhan dia cari raja itu'

(Orang berani berbunuhan dicari raja itu.)

passi- + *jagguruk* 'tinju' ----> *passijagguruk*
'orang ahli
bertinju'

Mega passijagguruk ri kamponge.

'banyak orang ahli bertinju di kampung ini'

(Banyak pendekar di kampung ini.)

4.2 Makna Perulangan

Bentuk perulangan dibedakan atas dua macam, yaitu perulangan tanpa afiks dan perulangan yang berafiks. Pemerian arti kedua bentuk perulangan itu dipaparkan secara terpisah dibawah ini.

4.2.1 Makna Perulangan Tanpa Afiks

Perulangan yang tidak berafiks dapat memunculkan beberapa kemungkinan arti sebagai berikut.

a. Banyak dan bermacam-macam

Contoh: *uni* 'bunyi' ----> *uni-uni*
'bermacam-macam bunyi'

Sekkek rupa uni-uni naéngkalinga.

'Segala macam bunyi-bunyi ia dengar'.

(Bermacam-macam bunyi-bunyian ia dengar)

bua 'buah' ----> *bua-bua*
'bermacam-macam buah'

(Anak cucu yang dia tinggalkan menangis semuanya.)

laleng 'jalan' ----> *laleng-laleng*
'semua jalan'

Dék uissenngi laleng-laleng engkaé ri kota
'tidak saya ketahui jalan-jalan yang ada di kota

ero.

'itu'

(Saya tidak mengetahui jalan-jalan yang ada di kota itu.)

gauk 'perbuatan' ----> *gauk-gauk*
'semua perbuatan'

Alitutuiwi gauk-gauk madécénngé.
'peliharalah perbuatan-perbuatan yang baik'
(Peliharalah semua perbuatan yang baik.)

punggawa 'komandan' ----> *punggawa-punggawa*
'semua komandan'

Maddeppungenni punggawa-punggawa musuk-é.
'berkumpullah komandan-komandan perang'
(Berkumpullah para komandan pasukan.)

c. Bentuknya kecil atau menyerupai

Contoh: *pisu* 'pisau' ----> *pisu-pisu*
'pisau kecil'

Engkatu pisu-pisu tuli natiwi.
'ada itu pisau-pisau selalu ia bawa'
(Ada pisau kecil yang selalu dia bawa.)

toko 'toko' ----> *toko-toko*
'toko kecil'

Mappatettonngi toko-toko ri olo bolana.
'mendirikan ia toko-toko di depan rumahnya'
(Ia mendirikan toko kecil di muka rumahnya.)

tédong 'kerbau' ----> *tédong-tédong*
'menyerupai kerbau'

Mébbui tédong-tédong tana.
'membuat ia kerbau-kerbau tanah'

esso 'hari' ----> *esso-esso*
'tiap-tiap hari'

Esso-esso lao ambokku ri pasak-é.
'hari-hari pergi bapakku di pasar'
(Setiap hari ayah saya pergi ke pasar.)

e. Sesuatu yang biasa dikenai pekerjaan

Contoh: *paké* 'pakai' ----> *paké-paké*
'yang biasa dipakai (perhiasan
atau ilmu kekebalan).

Sekkek rupa paké-paké nabaluk Haji Patimang.
'segala macam perhiasan dia jual Haji Patimah'.
(Bermacam-macam perhiasan dijual Haji Patimah.)

anre 'makanan' ----> *anre-anre*
'sesuatu yang biasa dimakan
(makanan)'

Maéga anré-anré natiwi daékku.
'banyak makanan dia bawa kakakku'
(Banyak makanan yang dibawa oleh kakakku.)

taneng 'tanam' ----> *taneng-taneng*
'yang biasa ditanam
(tanaman)'

Maéga taneng-taneng masolang narékkó lémpék loppoi.
'banyak tanaman rusak kalau banjir besar'
(Banyak tanaman yang rusak kalau banjir besar.)

baluk 'jual' ----> *baluk-baluk*
'yang biasa dijual
(jualan)'

Sappako baluk-baluk malessié tarala.
'carilah engkau jualan yang cepat laku'
(Carilah jualan yang cepat laku.)

bilang 'hitung' ----> *bilang-pilang*
'yang biasa dihitung
(tasbih)'

Maéga bilam-pilang, ribaluk ri Madina.

'banyak tasbih dijual di Madinah'

(Banyak tasbih dijual di Madinah.)

Dalam bahasa Bugis ditemukan pula bentuk perulangan yang mempunyai arti khusus, misalnya *golla-golla* 'kembang gula', *manuk-manuk* 'burung', *mata-mata* 'spion', dan *ati-ati* 'berhati-hati'. Bentuk seperti ini termasuk kata ulang sehingga tidak mempunyai anggota yang dapat bersama-sama bergabung pada prosodi arti yang sama.

4.2.2 Makna Perulangan Berafiks

Penentuan arti perulangan berafiks dititikberatkan pada kesamaan arti gramatikal. Jadi, perulangan yang mempunyai afiks yang berbeda, tetapi arti gramatikalnya sama, dimasukkan ke dalam kelompok yang berada pada prosodi yang sama. Arti perulangan berafiks pada umumnya menyatakan makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan yang melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan keadaan atau sifat-sifat yang dinyatakan dalam makna perulangan bentuk dasar. Arti seperti itu dijumpai pada bentuk perulangan yang berawalan *pa-* dan *pappa-*.

Contoh: *paddarek-darek* 'orang yang berkebun tetapi tidak terlalu luas'

Paddarek-darek napolakkai.

'petani kecil dia persuamikan'

(Petani kecil suaminya.)

pabbaluk-baluk 'orang yang berjualan secara kecil-kecilan'

Engka pabbaluk-baluk ri seddé bolana.

'ada pedagang kecil di dekat rumahnya'

(Ada pedagang kecil di dekat rumahnya.)

pattoko-toko 'orang yang berjualan di toko-kecil'

Makkokkoaé maégani pattoko-toko.

'sekarang banyak sudah orang berkedai'

(Sekarang sudah banyak orang berkedai.)

pappabbéék-béék 'yang suka atau sering menipu'

Tau pappabbéék-béék natikkeng polisi.
 'orang yang membodoh-bodohi ditangkap polisi'
 (Penipu ditangkap oleh polisi.)

pappalettuk-lettuk 'yang suka melapor (hal yang negatif).

Malomo lolongeng abalak tau pappalettuk-lettuk
 'mudah mendapat bahaya orang yang suka menyampaikan
salaé.

yang tidak benar'

(Orang yang suka menyampaikan berita yang tidak benar mudah
 mendapat bahaya.)

- b. Menyatakan 'yang menyebabkan adanya sifat atau keadaan yang di-
 nyatakan dalam perulangan bentuk dasar. Arti seperti itu dijumpai pada
 bentuk perulangan yang berafiks *pappaka-*, *pappasi-*, dan yang berafiks
appasi-...-eng.

Contoh: *pappakacaik-caik* 'yang menyebabkan adanya rasa marah'

Pappakacaik-caik muébburenngi indokmu.

'penyebab kemarahan kamu buatkan ibumu'

(Engkau berbuat sesuatu yang menyebabkan ibumu marah.)

pappakatauk-tauk 'yang menyebabkan adanya rasa takut'

Ajak muébburenngi pappakatauk-tauk anrimmu.

'jangan kamu buatkan yang menakut-nakuti adikmu'

(Jangan engkau berbuat sesuatu yang menakut-nakuti adikmu.)

pappakarennu-rennu 'yang menyebabkan adanya rasa gembira'

Naiá surugaé pappakarennu-rennu ri tau

'adapun surga itu menyebabkan kegembiraan bagi orang

mateppek-é.

yang beriman'

(Surga itu memberi kegembiraan bagi orang beriman.)

pappasisala-sala 'yang menyebabkan perselisihan'

Gauk pappasisala-sala muébburenngi

'perbuatan penyebab perselisihan kamu buatkan

pakkamponngé.

orang kampung'

(Engkau melakukan perbuatan yang menyebabkan orang kampung berselisih.)

appasirocak-rocakeng 'hal yang menyebabkan kekacauan'

Appasirocak-rocakeng paggangkanna narékko mupoji
'kekacau-balauan akhirnya jikalau kamu suka

mappalettuk-lettuk sala.

menyampaikan hal salah'

(Kekacauan terjadi kalau kamu suka menyampaikan hal yang tidak benar.)

- c. -Menyatakan tempat melakukan sesuatu yang berhubungan dengan benda, kerja yang dinyatakan dalam perulangan bentuk dasar. Arti seperti itu dijumpai pada bentuk perulangan yang berafiks *a...-eng* dan *-eng*.

Contoh: *addarek-darekeng* 'tempat berkebun yang tidak terlalu luas'

Engkana addarek-darekeng ulolongeng.

'ada sudah lahan kecil tempat berkebun saya dapat'

(Saya sudah mendapatkan lahan kecil tempat berkebun.)

addupa-dupang 'tempat membakar dupa'

Addupa-dupang naéllau Puak Guru

'pedupaan dia minta Pak Lebai'

(Pak Lebai meminta pedupaan.)

tudang-tudangeng 'tempat duduk-duduk'

Tudang-tudangeng naébbu ri olo bolana.

'tempat duduk-duduk dia buat di muka rumahnya'

(Ia membuat tempat duduk di depan rumahnya.)

léuk-léureng 'tempat berbaring-baring'

Engkana léuk-léureng naebbu.

'ada sudah tempat berbaring-baring dia buat'

(Ia sudah membuat tempat berbaring-baring.)

cemmé-cemméng 'tempat mandi-mandi'

Engka cemmé-cemméng ri Bantimurung.

'ada tempat mandi-mandi di Bantimurung'

(Ada permandian di Bantimurung.)

- d. Menyatakan ukuran sesuatu seperti ukuran benda yang dinyatakan dalam perulangan bentuk dasar. Arti seperti ini diumpai pada bentuk perulangan yang berafiks *sipaG*—...—*eng*.

Contoh: *sipassularak-sularakeng* 'ukuran yang cukup satu celana kecil'

Sipassularak-sularakeng bawang kaéng naelli.

'ukuran satu celana kecil saja kain dia beli'

(Dia membeli kain yang hanya cukup untuk satu celana kecil.)

sipabbocok-bocokeng 'ukuran yang cukup untuk satu kelambu kecil'

Sipabbocok-bocokeng bawang kaci naelli.

'ukuran satu kelambu kecil saja kaci dia beli'

(Dia membeli kaci yang hanya cukup untuk satu kelambu kecil.)

sipabbola-bolang 'ukuran tempat yang cukup untuk mendirikan rumah kecil'

Sipabbola-bolang tana nawérenngak neneku.

'ukuran satu perumahan tanah dia berikan saya nenekku'

(Saya diberikan tanah oleh nenek saya yang cukup untuk satu perumahan kecil.)

sipallipak-lipakeng 'ukuran yang cukup untuk satu sarung kecil'

Wérettoi anrimmu kaing sipallipak-lipakeng.

'berikan juga adikmu kain ukuran satu sarung kecil'

(Berikan juga adikmu kain untuk satu sarung kecil.)

sipaddarek-darekeng 'ukuran yang cukup untuk satu kebun kecil'

Sipaddarek-darekeng bawang tanan nasalaingekak

'seluas kebun kecil saja tanah dia ditinggalkan saya

tomatoakku.

orang tuaku'

(Orang tuaku mewariskan tanah kepada saya hanya cukup untuk satu kebun kecil.)

- e. Menyatakan dalam keadaan seperti yang dinyatakan dalam perulangan

bentuk dasar. Arti tersebut dijumpai pada bentuk perulangan yang ber-afiks *assi-...-eng* dan *a-...-eng*.

Contoh: *assibokok-bokoreng* 'dalam keadaan saling bertentangan'

Assibokok-bokoreng paggangkana narékko
'pertentangan akibatnya jikalau

tosilellung manak.

kita saling menuntut warisan'

(Kita akan bertentangan kalau saling menuntut warisan.)

assiamek-amekeng 'dalam keadaan rukun dan damai'

Dék gaga riakkattai sangadinna assiamek-amekeng
'tidak ada diharapkan kecuali kerukunan

ri pallawangetta.

di antara kita'

(Tidak ada diharapkan kecuali kerukunan di antara kita.)

assisala salang 'dalam keadaan berselisih'

Assisala-salang paccappureнна narékko tosituna-tunai.
'perselisihan akhirnya jikalau kita saling menghina'
(Kita akan saling berselisih kalau saling menghina.)

adisik-disingeng dalam keadaan sehat'

Mamuarék nawérékki Puanngé adisik-disingeng.

'mudah-mudahan diberi kita Tuhan kesehatan'

(Mudah-mudahan Tuhan memberikan kesehatan kepada kita.)

asalamak-salamakeng 'dalam keadaan selamat sejahtera'

Asalamak-salamakeng bawang pada riakkattai.

'keselamatan hanya sama-sama dikehendaki.'

(Kita semua hanya mengharapkan keselamatan.)

BAB V SIMPULAN

Penelitian ini memuat deskripsi struktur nomina bahasa Bugis yang dianalisis berdasarkan ciri, bentuk, dan maknanya. Walaupun masalah fonologis tidak dibahas dalam bab tersendiri, tidaklah berarti bahwa tata bunyi tidak diperlukan dalam analisis morfologi nomina bahasa Bugis. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tata bunyi sangat diperlukan dalam rangka penyuluhan kaidah morfofonemis nomina bahasa Bugis. Kaidah itu dibahas secara terinci dalam laporan ini, misalnya kaidah morfofonemis prefiks *pa-*, *paG-*, *pan-*, dan *par-* serta kaidah morfofonemis sufiks *-eng* yang menghasilkan variasi bentuk *-ng*, *-reng*, *-seng*, dan *-ang*.

Struktur nomina bahasa Bugis mempunyai sistem yang agak rumit. Kerumitan itu terlihat pada afiks penanda yang jumlahnya cukup banyak dan sering bertindihan dengan dengan afiks penanda kelas verba dan adjektiva. Gejala seperti itu sering menimbulkan keraguan dalam penentuan nomina bentukan. Untuk mengatasi hal itu, sebuah nomina bentukan yang dicurigai termasuk kelas kata lain langsung diuji dengan menempatkan kata itu dalam konteks kalimat. Jadi, dengan menggunakan ciri morfologis yang ditunjang dengan ciri sintaksis dan semantis, nomina bentukan dapat dipastikan identitasnya.

Berdasarkan ciri morfologisnya, nomina dapat diklasifikasi atas nomina dasar dan nomina bentukan. Afiks pembentuk nomina dalam bahasa Bugis ialah

- a. prefiks *pa-* *PaG-*, *pan-*, atau *par-*, *pappa-*, *pappaG-*, *pappaka-*.

pappasi-, *pappasiG-*, dan *pasi-*;

- b. sufiks *-eng* yang beralomorf [-ng], [-reng], [-seng], dan [-ang];
- c. konflikts *a-...-eng*, *aG-...-eng*, *an-...-eng*, *ar-...-eng*, *assi-...-eng*, *appa-...-eng*, *appaG-...-eng*, *appan-...-eng*, *appar-...-eng*, *pa-...-eng*, *paG-...-eng*, *pan-...-eng*, *par-...-eng*, *appasi-...-eng*, *appasiG-...-eng*, *appasin-...-eng*, dan *sipaG-...-eng*.

Berdasarkan ciri sintaksisnya, nomina bahasa Bugis adalah sebagai berikut.

- 1) Semua kata yang dapat menjadi unsur utama dalam sebuah frase nomina dapat digolongkan sebagai nomina, misalnya

pulo-pulo / *baiccuK*
'pulau-pulau / kecil'
 N Adj

- 2) Semua kata yang menempati objek verba transitif dapat digolongkan sebagai nomina, misalnya

melli / *bale*
membeli / ikan
 V N

- 3) Sebagian kata yang langsung mengikuti preposisi *ri* 'di' dalam frase preposisi dapat digolongkan sebagai nomina, misalnya

ri / *galungge*
'di / sawah'
 P N

Uraian tentang makna nomina di dalam analisis ini dititikberatkan pada makna yang ditimbulkan oleh penanda nomina serta makna yang terkandung dalam proses perulangan. Makna yang ditimbulkan oleh penanda nomina adalah (1) menyatakan pelaku (peran agentif), misalnya, *paboto* 'perjudi'; (2) alat (peran instrumental), misalnya, *passero* 'alat untuk menimba'; (3) menyatakan tempat (peran lokatif), misalnya, *tudangeng* 'tempat duduk'; (4) penyebab (peran kausatif), misalnya, *pappacellak* yang me-

nyebabkan menjadi merah'.

Nomina bentuk berulang, baik perulangan murni maupun perulangan sebagian mempunyai arti (1) intensitas kuantitas, (2) intensitas kualitas, (3) menyerupai hal yang disebut dasar kata, (4) menyebabkan suatu keadaan atau kejadian, dan (5) menyatakan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwar, Joesnidar *et al.* *Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Be Kim Hoa Nio *et al.* 1984. *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ba'dulu, Abd. Muis *et al.* 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imran, Indiyah. 1984. "Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar". Disertasi.
- Kaseng, Sjahruddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- *et al.* 1982. "Kata Tugas dalam Bahasa Bugis" Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- *et al.* 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pem-

binaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mees C.A. 1953. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolff.
- Nida, Eugene A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Said D.M., H.M. Ide et al. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sannang, Ramili et al. 1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bugis". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zainuddin, S. GL. Png. Batuah. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

Perpustakaan
Jendera

49